

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINDAK  
KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN DALAM  
SUDUT PANDANG *FRAUD PENTAGON***

*(Studi Empiris pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi)*

**(Skripsi)**

**Oleh:**

*Muhammad Nurielhuda Rachman*



**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2023**

## ABSTRAK

### ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINDAK KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN DALAM SUDUT PANDANG FRAUD PENTAGON

Oleh

MUHAMMAD NURIELHUDA RACHMAN

Data dari ACFE menunjukkan bahwa Indonesia pada periode 2014-2020 memiliki 126 kasus penipuan laporan keuangan, yang menempatkan Indonesia sebagai negara tertinggi kedua dengan kasus penipuan terbanyak di Asia Pasifik. Fenomena tersebut menarik untuk diteliti guna mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong munculnya fenomena tersebut dari perspektif teori *Fraud Pentagon*. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan infrastruktur utilitas dan transportasi yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Data diperoleh dari 185 sampel yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive judgment sampling*. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua faktor yang diteliti mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan. Dari tujuh hipotesis yang diajukan, hanya variabel *financial target* yang berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Demikian pula, variabel sifat industri juga mempengaruhi kecurangan, tetapi dalam arah yang berlawanan (negatif). Sedangkan lima variabel lainnya yaitu: tekanan eksternal, efektivitas pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi, dan dual jabatan CEO tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

**Kata kunci** : kecurangan pelaporan keuangan, fraud pentagon, kejahatan korporasi

## ***ABSTRACT***

### ***ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING IN FRAUD PENTAGON PERSPECTIVE***

**By**

**MUHAMMAD NURIELHUDA RACHMAN**

Data from ACFE shows that Indonesia in the 2014-2020 period had 126 cases of financial reporting fraud that ranked Indonesia as the second highest country with the most fraud cases in Asia Pacific. This fact is interesting to study to find out what factors that influence the emergence of the phenomenon from the perspective of the Pentagon Fraud theory. This study uses the financial reports of infrastructure, utility and transportation companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period. Data were obtained from 185 samples selected using purposive judgment sampling method. The data were then analyzed using multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that not all of the factors studied influence fraudulent financial reporting. Of the seven hypotheses proposed, only the financial target variable has a positive effect on fraudulent financial reporting. Similarly, the variable nature of the industry also influences fraudulent financial reporting, but in the opposite (negative) direction. While the other five variables, namely: external pressure, monitoring effectiveness, auditor turnover, director turnover, and dual CEO positions did not show a significant effect.

**Keywords:** financial reporting fraud, pentagon fraud, corporate crime

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINDAK  
KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN DALAM  
SUDUT PANDANG *FRAUD PENTAGON***

*(Studi Empiris pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi)*

Oleh:

**Muhammad Nurielhuda Rachman**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA AKUNTANSI**

**Pada**

**Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2023**

**Judul Skripsi** : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI TINDAK KECURANGAN  
PELAPORAN KEUANGAN DALAM SUDUT  
PANDANG FRAUD PENTAGON

**Nama Mahasiswa** : Muhammad Nurielhuda Rachman

**Nomor Pokok Mahasiswa** : 1711031070

**Jurusan** : Akuntansi

**Fakultas** : Ekonomi dan Bisnis



**Dr. Saring Suhendro S.E., M.Si., Akt.,CA.** NIP. 19740312 200112 1 003

**Rialdi Azhar, S.E., M.S.A., Ak.,CA** NIP. 19891111 201903 1 014

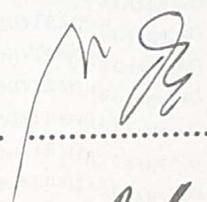
**2. Ketua Jurusan Akuntansi**

**Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Akt.**  
NIP. 19751026 200212 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

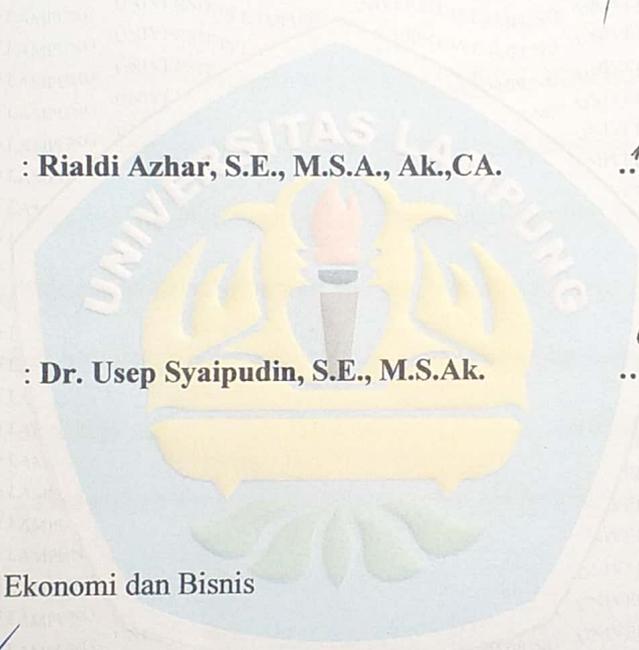
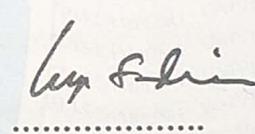
Ketua : **Dr. Saring Suhendro, S.E., M.Si., Akt.,CA.** .....



Sekretaris : **Rialdi Azhar, S.E., M.S.A., Ak.,CA.** .....



Penguji Utama : **Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak.** .....



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



**Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**  
NIP 19660621 199003 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **28 Februari 2023**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

**Nama : Muhammad Nurielhuda Rachman**

**NPM : 1711031070**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindak Kecurangan Pelaporan Keuangan dalam Sudut Pandang Fraud Pentagon" adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 17 Maret 2023  
Penulis



**Muhammad Nurielhuda Rachman**

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 04 Desember 1998. Penulis merupakan anak ke empat dari empat bersaudara, pasangan bapak Drs. Henry Iwansyah, M.A. dan Ibu Apritapina. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Al-Kautsar Bandar Lampung, pada tahun 2005-2011. Selanjutnya penulis menyelesaikan pendidikan menengah pertama di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung 2017. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi). Selama menjadi mahasiswa penulis terdaftar dalam organisasi HIMAKTA (Himpunan Mahasiswa Akuntansi) FEB Unila dan UMKF *Economic English Club* FEB Unila. Selain itu penulis aktif dalam memenangkan perlombaan *story telling* di tingkat fakultas maupun olimpiade ekonomi syariah di tingkat nasional

## **PERSEMBAHAN**

### **Alhamdulillahirobbilalamin**

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini. Shalawat teriring salam selalu disanjungagungkan kepada Nabi Muhammad SAW

**Kupersembahkan skripsi ini sebagai tanda cinta dan kasih sayang yang tulus**

**kepada:**

**Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Drs Henry Iwansyah M.A dan Ibunda Apritapina.** Terimakasih atas segala kasih sayang dan cinta yang tiada tara, yang selalu memberikan doa tiada henti dan penuh keikhlasan, nasihat yang bermanfaat, kekuatan dalam segala kondisi, dan selalu memberikan dukungan untuk ku dalam meraih cita-cita, Semoga Allah senantiasa memberikan perlindungan, rahmat dan keberkahannya di dunia wal akhirat. Aamiin

**Kakak-kakaku tersayang.** Fraulein Intan Suri M.Si., Ilya Arina Rusyda M.T. dan Erien Ratna Putri, yang selalu memberikan doa dan dukungan selama ini. Seluruh keluarga, sahabat dan teman-temanku yang selalu memberikan semangat, doa dan dukungan tiada henti.

## **MOTO**

Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

**(Q.S. Al-Baqarah :155)**

Karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

**(Q.S. Al-Insyirah:5)**

La Tahzan Innallah Ma'Ana

**(At Taubah : 40)**

Jangan jadikanlah motivasi hidup bagaikan roda berputar. Jadikanlah motivasi hidup bagai menaiki anak tangga karena setiap prosesnya akan menuju ke tujuan yang baik

**(Dr. Saring Suhendro S.E., M.Si., Akt., CA)**

Pada sejatinya manusia hanya perlu berusaha dan Allah SWT yang menetapkan karena sesungguhnya apabila jalan itu di ridhai oleh Allah maka jalan itu adalah jalan terbaik dan tidak akan pernah jatuh kepada orang lain.

*(Muhammad Nurielhuda Rachman)*

## SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim,

Alhamdulillahirabbilalamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan berkat, rahmat, dan karunia-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindak Kecurangan Pelaporan Keuangan dalam Sudut Pandang *Fraud Pentagon*.” Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak yang mempermudah proses penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Reni Oktaviani, S.E., M.Si., Akt. Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Liza Alvia, S.E., M.Si., Akt. Selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

4. Bapak Saring Suhendro S.E., M.Si., Akt., CA. Selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah membimbing, memberikan saran, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Rialdi Azhar S.E., M.S.A., Ak., CA selaku dosen pembimbing pendamping yang membimbing, memberikan saran, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dr Usep Syaipudin S.E., M.S.Ak. Selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang membangun penulisan skripsi ini.
7. Ibu Retno Yuni Nur Susilowati, S.E., M.Si., Akt Selaku pembimbing akademik yang telah memberikan saran dan nasihat kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
8. Bapak Dr Sudrajat S.E., M.Si., Akt., CA Selaku dosen Akuntansi yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang membangun penulisan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengetahuan berharga bagi penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
10. Para staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu baik proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini.
11. Kedua orangtuaku tercinta, Papa Drs Henry Iwansyah M.A. dan Mama Apritapina terimakasih atas kasih sayang, doa, dukungan, perhatian, dan segalanya yang telah kalian berikan kepada penulis. Semoga kelak penulis bisa membahagiakan, membanggakan, dan menjadi anak yang berbakti bagi Papa dan Mama.

12. Kakakku Fraulein Intan Suri M.Si, terimakasih telah bersedia memberikan kasih sayang, selalu mendukung, memotivasi, selalu mendengarkan keluhan kesahku mendoakanku dan mendidik ku. Semoga kelak penulis dapat membalas kebaikanmu.

13. Kakakku Ilya Arina Rusyda M.T, terimakasih telah bersedia memberikan kasih sayang, selalu mendukung, memotivasi, selalu mendengarkan keluhan kesahku dan mendoakanku. Semoga kelak penulis dapat membalas kebaikanmu.

14. Kakakku Erien Ratna Putri M.Si, terimakasih telah bersedia memberikan kasih sayang, selalu mendukung, memotivasi, selalu mendengarkan keluhan kesahku dan mendoakanku. Semoga kelak penulis dapat membalas kebaikanmu.

15. Keponakanku Muhammad Rahsyia Vienardi. Terimakasih telah bersedia memberikan kasih sayang, keceriaan, mendukung, mendoakan, dan memberikanku semangat. Semoga kelak penulis dapat membalas kebaikan kalian.

16. Teman terdekatku Fallah Dani, Gilang Saputra Fajar, Faizil Hakim, M. Syafrie Ramadhan, Firhan Surya Pradiafta. Terimakasih telah mendukung, mendoakan, memotivasi dan memberikan semangat kepada penulis, semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan dan pahala Aamiin.

17. Teman terdekatku Fachrul Rozie Gultom S.Pd., Cynthia Clarita Afendi S.Pd., Putri Chema Aprilia Wulandari dan Irfan Iqbal. Terimakasih telah mendukung, mendoakan, memotivasi dan memberikan semangat kepada penulis disetiap tahap penyusunan skripsi baik dalam kemudahan dan kesulitan, semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan dan pahala Aamiin.

18. Teman terdekatku Khairunisa, Endah, Junira, dan Ulul. Terimakasih telah mendukung, mendoakan, memotivasi dan memberikan semangat kepada penulis

disetiap tahap penyusunan skripsi baik dalam kemudahan dan kesulitan, semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan dan pahala Aamiin.

19. Teman DeViNaNu Defrina Sekar Murti, Vina Rachmantari, Nadya Istifadah Segoro Terimakasih telah mendukung, mendoakan, memotivasi dan memberikan semangat kepada penulis disetiap tahap penyusunan skripsi baik dalam kemudahan dan kesulitan, semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan dan pahala Aamiin

20. Teman terdekatku Refiza Dinita Amalia S.Ak., Anton Alfian S.Ak. dan Redho Alma Kuansa S.Ak. Terimakasih telah mendukung, mendoakan, memotivasi dan memberikan semangat kepada penulis disetiap tahap penyusunan skripsi baik dalam kemudahan dan kesulitan, semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan dan pahala Aamiin.

21. Teman seperjuanganku Karin Nuraida Baharsyah, Muhammad Nur Rabbani. Mona Novriyanti, Sirli Anilah, Selvia Maya Suci, Rizka Maya Sari Terimakasih telah banyak membantu selama proses skripsi ini, terimakasih atas doa, dukungan dan banyak hal yang telah diberikan.

22. Adik adik tingkat tersayang Zsa-Zsa Dwi Clarissa S.Ak, Evelyn S.Ak, Ni Putu Devi Intansari , Meysa Sherlianti dan Ruri Maulidia Rahmah Terimakasih telah banyak membantu selama proses skripsi ini, terimakasih atas doa, dukungan, kenangan dan banyak hal yang telah diberikan.

23. Teman-teman Keluarga Bahagia,. Refiza Dinita Amalia S.Ak., Rifdah Qurratunnisa S.Ak., Karin Nuraida Baharsyah S.Ak., Umi Haniah S.Ak., Vallen Natasa Quardo S.Ak., Shinta Ayu Rohana S.Ak., Samuel Tagorando Situmorang

S.Ak Noviyanti H Hutabarat S.Ak dan Febryani Syahlm Terimakasih telah memberikan doa, dukungan, dan motivasinya.

24. Teman semasa kuliah Jordan Bimandama S.Ak., Siska Destia S.Ak., Findy Safitri S.Ak., Evita Sabrina Al Mursyid S.Ak., Putri Nanda S.Ak., Assyfa Cahaya Chairanee S.Ak., Sailalita Zetta Namira S.Ak., Youlanda Silvia Irawan S.Ak., Taufik Rahmal Gani S.Ak., Sandy Ade Saputra S.Ak., Rafi Alwan Ramadhan S.Ak., M. Avif Fawazi S.Ak., Putri Mardhiana, Danie Ridwan, Bangkit Saputra, Rizka dan Lovia Wita Ayurini S.Ak. Terimakasih telah kebersamai, saling mendukung dan bertukar pikiran selama masa perkuliahan.

25. Seluruh teman-teman akuntansi 2017 yang telah kebersamai, saling mendukung selama proses perkuliahan, dan sukses untuk kalian semua.

26. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya. Atas bantuan dan dukungannya, penulis mengucapkan terimakasih, semoga mendapat balasan dan keberkahan dari Allah SWT. Terakhir, Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki kekurangan, sehingga memerlukan kritik dan saran yang membangun agar lebih baik. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan literatur bagi penulisan karya ilmiah selanjutnya.

Bandar Lampung, 17 Maret 2023  
Penulis

**Muhammad Nurielhuda Rachman**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Landasan Teori .....	10
2.1.1 Teori Keagenan .....	10
2.1.2 Kecurangan .....	12
2.1.3 Kecurangan Pelaporan Keuangan .....	13
2.1.4 Fraud Pentagon .....	15
2.2 Penelitian Terdahulu.....	21
2.3 Kerangka Pemikiran .....	23
2.4 Pengembangan Hipotesis .....	24
2.4.1 Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Munculnya Tindak Kecurangan Pelaporan Keuangan.....	24
2.4.2 Pengaruh Target Keuangan terhadap Munculnya Tindak Kecurangan Pelaporan Keuangan.....	25

2.4.3	Pengaruh Sifat Industri terhadap Munculnya Tindak Kecurangan Pelaporan Keuangan .....	27
2.4.4	Pengaruh Efektivitas Pengawasan terhadap Munculnya Tindak Kecurangan Pelaporan Keuangan .....	28
2.4.5	Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Munculnya Tindak Kecurangan Pelaporan Keuangan .....	30
2.4.6	Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Munculnya Tindak Kecurangan Pelaporan Keuangan .....	31
2.4.7	Pengaruh Rangkap Jabatan CEO terhadap Munculnya Tindak Kecurangan Pelaporan Keuangan .....	32

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

3.1	Populasi dan Sampel .....	34
3.2	Jenis dan Sumber Data .....	36
3.3	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	37
3.3.1	Variabel Dependen .....	37
3.3.2	Variabel Independen .....	39
3.4	Metode Analisis .....	43
3.4.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	43
3.4.2	Uji Asumsi Klasik .....	43
3.4.3	Uji Hipotesis .....	45

### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1	Populasi dan Sampel .....	49
4.2	Hasil Analisis Statistik Deskriptif .....	50
4.2.1	Fraudulent Financial Reporting ( <i>F-Score Model</i> ) .....	50
4.2.2	Tekanan Eksternal .....	51
4.2.3	Target Keuangan .....	52
4.2.4	Sifat Industri .....	53
4.2.5	Efektivitas Pengawasan .....	54
4.2.6	Pergantian Auditor .....	55
4.2.7	Pergantian Direksi .....	57
4.2.8	Rangkap Jabatan CEO .....	58
4.3	Uji Asumsi Klasik .....	59

4.3.1	Uji Normalitas .....	59
4.3.2	Uji Multikolinearitas .....	60
4.3.3	Uji Heteroskedastisitas .....	61
4.3.4	Uji Autokorelasi .....	63
4.4	Uji Hipotesis .....	64
4.4.1	Uji Kelayakan Model Regresi .....	64
4.4.2	Uji Koefisien Determinasi .....	65
4.4.3	Hasil Uji Korelasi <i>Pearson</i> .....	66
4.4.4	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) .....	68
4.5	Pembahasan .....	72
4.5.1	Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Munculnya Tindak Kecurangan Pelaporan Keuangan .....	72
4.5.2	Pengaruh Target Keuangan terhadap Munculnya Tindak Kecurangan Pelaporan Keuangan .....	74
4.5.3	Pengaruh Sifat Industri terhadap Munculnya Tindak Kecurangan Pelaporan Keuangan .....	76
4.5.4	Pengaruh Efektivitas Pengawasan terhadap Munculnya Tindak Kecurangan Pelaporan Keuangan .....	78
4.5.5	Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Munculnya Tindak Kecurangan Pelaporan Keuangan .....	80
4.5.6	Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Munculnya Tindak Kecurangan Pelaporan Keuangan .....	82
4.5.7	Pengaruh Rangkap Jabatan CEO terhadap Munculnya Tindak Kecurangan Pelaporan Keuangan .....	84

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN.**

5.1	Kesimpulan .....	87
5.2	Keterbatasan Penelitian .....	88
5.3	Saran Penelitian .....	89

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Jumlah Kasus Kecurangan Menurut ACFE .....	3
Tabel 2. Penelitian Terdahulu .....	22
Tabel 3. Kriteria nilai korelasi pearson .....	47
Tabel 4. Rincian Sampel Penelitian .....	49
Tabel 5. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	50
Tabel 6. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Frekuensi .....	56
Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Data ( <i>One Sample kolmogorov-Smirnov Test</i> ) .....	60
Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas .....	61
Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	62
Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi .....	63
Tabel 11. Hasil Uji kelayakan Model Regresi .....	65
Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	66
Tabel 13. Hasil Uji Korelasi <i>Pearson</i> .....	67
Tabel 14. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual .....	68

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Jenis Kecurangan yang Paling Banyak Terjadi di Indonesia .....	4
Gambar 2. Kerangka Penelitian .....	23

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Sampel Penelitian .....	98
Lampiran 2. Perhitungan <i>Accrual Quality</i> .....	99
Lampiran 3. Perhitungan <i>Finacial Performing</i> .....	104
Lampiran 4. Perhitungan Rasio <i>Leverage</i> .....	110
Lampiran 5. Perhitungan Rasio <i>Return on Asset</i> .....	116
Lampiran 6. Perhitungan Rasio <i>Nature of Industry</i> .....	122
Lampiran 7. Pengukuran Efektivitas pengawasan .....	128
Lampiran 8. Perusahaan yang Melakukan Pergantian Auditor.....	134
Lampiran 9. Perusahaan yang Melakukan Pergantian Direksi .....	135
Lampiran 10. CEO Perusahaan yang Memiliki Rangkap Jabatan .....	136
Lampiran 11. Tabel Perhitungan Variabel Independen dan Variabel Dependen	137
Lampiran 12. Daftar Perusahaan yang termasuk <i>outlier</i> .....	145
Lampiran 13. Hasil Statistik Deskriptif .....	145
Lampiran 14. Hasil Statistik Deskriptif Frekuensi Variabel Pergantian Auditor	146
Lampiran 15. Hasil Statistik Deskriptif Frekuensi Variabel Pergantian Direksi	146
Lampiran 16. Hasil Statistik Deskriptif Frekuensi Variabel Rangkap Jabatan...	147
Lampiran 17. Hasil Uji Normalitas Data ( <i>One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test</i> ) Sebelum dilakukan <i>Trimming</i> data .....	147
Lampiran 18. Hasil Uji Normalitas Data ( <i>One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test</i> ) Setelah dilakukan <i>Trimming</i> data.....	148
Lampiran 19. Hasil Uji Normalitas (Histogram) .....	148
Lampiran 20. Hasil Uji Normalitas ( <i>Normal P-P Plot</i> ).....	149
Lampiran 21 Hasil Uji Normalitas <i>Scatteplot</i> .....	150

Lampiran 22. Hasil Uji Multikolinearitas .....	150
Lampiran 23. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	151
Lampiran 24. Hasil Uji Autokorelasi ( <i>Run-Test</i> ).....	151
Lampiran 25. Hasil Uji Kelayakan Regresi .....	152
Lampiran 26. Hasil Uji Koefesien Determinasi ( $R^2$ ) .....	152
Lampiran 27 Hasil Uji Korelasi <i>Pearson</i> .....	153
Lampiran 28. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (uji-t) .....	153

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah penyampaian informasi dan kinerja keuangan sebuah entitas bisnis (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015). Laporan keuangan juga dapat dikatakan sebagai suatu deskripsi atas kinerja keuangan yang menginformasikan tentang pertumbuhan dan perkembangan suatu perusahaan yang dapat dimanfaatkan oleh manajer perusahaan maupun pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan (Siddiq & Suseno, 2019). Kualitas dasar yang menjadikan informasi keuangan berguna dalam pengambilan suatu keputusan adalah penyajian yang bersifat relevan dan penyajian jujur, masing-masing unsur tersebut memiliki komponen yang meliputi: kelengkapan, netralitas, bebas dari kesalahan, nilai prediktif, nilai konfirmasi dan materialitas (Kieso *et al.*, 2018).

Di Indonesia, acuan dasar yang digunakan oleh akuntan dalam menyusun suatu laporan keuangan adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang merujuk pada *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) laporan keuangan harus memuat beberapa komponen pokok yang meliputi: data tentang laba-rugi perusahaan selama periode berjalan yang disusun secara lengkap dan rinci,

perubahan ekuitas, posisi keuangan pada awal dan akhir periode, catatan atau informasi tentang kebijakan akuntansi perusahaan, termasuk informasi lain yang berfungsi sebagai penjelasan pendukung (Siddiq & Suseno, 2019). Setelah suatu laporan keuangan disusun menurut standar dan aturan yang berlaku, auditor eksternal akan melakukan pemeriksaan terhadap laporan tersebut guna meyakinkan bahwa informasi yang termuat di dalamnya telah akurat dan sesuai dengan fakta yang sesungguhnya. Sehingga para pemangku kepentingan, termasuk investor, dapat memperoleh bahan pertimbangan yang akurat sebelum mengambil suatu keputusan. (Septriani & Handayani, 2018).

Walaupun suatu laporan keuangan telah memperoleh opini dari akuntan publik dan dinyatakan sejalan dengan standar keuangan yang berlaku, namun tidak ada jaminan bahwa laporan tersebut tidak luput dari penipuan atau kecurangan (Rusmana & Tanjung, 2019). Hal ini mungkin dapat terjadi terutama ketika pertumbuhan dan persaingan antar perusahaan berlangsung ketat, sehingga para pelaku usaha akan menggunakan segala macam cara untuk mempertahankan posisi mereka agar tetap ada dan berkelanjutan.

Hal yang sama berlaku juga tatkala perusahaan membutuhkan dana tambahan dari para investor maupun kreditur (N.T. Santoso & Surenggondo, 2018). Untuk meyakinkan para investor maupun kreditur bahwa perusahaan tersebut memiliki performa yang baik dan menjanjikan, pihak manajemen akan melakukan berbagai macam cara, termasuk di antaranya melakukan kecurangan.

Secara garis besar, jenis-jenis tindak kecurangan pelaku usaha dapat diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) kategori, yakni: penyalahgunaan kekayaan, korupsi dan manipulasi laporan keuangan. (*Association of Certified Fraud*

*Examiner* Indonesia, 2019:11). Fenomena perilaku kecurangan bukanlah sesuatu hal yang langka dalam dunia usaha. Pada kurun waktu 2014, 2016, 2018 dan 2020 *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) melakukan peninjauan terhadap peristiwa kecurangan dan menemukan berbagai macam kasus tindak kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan khususnya di negara-negara Asia Pasifik, dengan jumlah dan sebaran sebagaimana ditampilkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Jumlah Kasus Kecurangan Menurut ACFE**

Negara	2014	2016	2018	2020	Jumlah Kasus
China	39	64	49	33	185
Indonesia	19	42	29	36	126
Australia	12	26	38	29	105
Filipina	18	29	25	24	96
Malaysia	10	11	14	19	54
Singapura	8	3	17	17	45
Selandia Baru	5	10	8	3	26
Hongkong	0	0	10	11	21
Korea Selatan	5	3	6	5	19
Jepang	3	3	4	8	18
Thailand	4	4	3	6	17
Taiwan	3	3	6	2	14
Vietnam	0	2	5	2	9
Timur Leste	2	2	1	-	5
Kamboja	0	1	2	-	3
Myanmar	0	0	1	1	2
Laos	-	1	-	1	2
Makau	-	-	1	1	2
Mikronesia	1	-	-	-	1
Papua Nugini	0	0	1	-	1
Fiji	-	1	-	-	1
Kepulauan Solomon	-	1	-	-	1

*Sumber:* data diolah dari *Assosiation Certified Fraud Examiner Report to Nation* tahun 2014, 2016, 2018 dan 2020).

Tabel 1 memperlihatkan jumlah kasus tindak kecurangan yang dilakukan oleh pengusaha di Indonesia selalu berada posisi tiga teratas se-Asia Pasifik

bahkan pada tahun 2020 Indonesia menduduki posisi pertama se-Asia Pasifik dengan 36 kasus kecurangan. Di antara sejumlah kecurangan (*fraud*) tersebut, kasus terbanyak adalah korupsi (64,4%), diikuti dengan penyalahgunaan kekayaan perusahaan/negara (28,9%), dan yang terakhir adalah kecurangan dalam laporan keuangan (6,7%) (*Association of Certified Fraud Examiner Indonesia, 2019*). Hal ini sebagaimana disajikan pada gambar berikut:



**Gambar 1. Jenis Kecurangan yang Paling Banyak Terjadi di Indonesia** (*Association of Certified Fraud Examiner Indonesia, 2019*)

Tindakan curang pada laporan keuangan perusahaan sering kali terjadi. Salah satunya, sebagaimana dimuat dalam survey ACFE, adalah kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan PT. Garuda Indonesia Tbk di tahun 2019. Dilansir melalui laman (CNN Indonesia, 2019), PT. Garuda Indonesia Tbk. (GIAA), membukukan keuntungan bersih perusahaan senilai US\$ 809.000 pada laporan keuangannya di tahun buku 2018. Kondisi keuangan perusahaan yang dilaporkan ini terasa janggal mengingat pada tahun 2017, berdasarkan data laporan yang dibuat, perusahaan ini justru mengalami kerugian senilai US\$ 216,58 juta. Bahkan, hingga akhir kwartal III tahun 2018, perusahaan tersebut masih mengalami kerugian sebesar US\$ 114,08 juta. Perubahan yang signifikan

pada laporan keuangan tersebut terjadi karena pihak PT. Garuda Indonesia Tbk. memasukkan hasil kerja samanya dengan PT Mahata sebesar US\$239,34 juta ke dalam akun pendapatannya. Padahal, jika kerja sama tersebut tidak ikut dimasukkan, maka gambaran kondisi perusahaan tersebut justru akan menunjukkan fakta yang sebaliknya yakni mengalami kerugian sebesar US\$ 244,96 juta (CNN Indonesia, 2019).

Skandal yang terjadi pada PT. Garuda Indonesia Tbk di atas menjadi catatan hitam bagi perusahaan sektor infrastruktur utilitas dan transportasi. Untuk itu, ke depan diperlukan adanya upaya sungguh-sungguh dari semua pihak, khususnya pemerintah dalam mencegah agar kejadian serupa agar tidak terulang lagi. Peran tersebut dapat dijalankan melalui tindakan penindakan (korektif) maupun pencegahan (preventif). Tindakan yang terakhir ini lebih disarankan karena dipandang lebih efektif dan lebih murah dibanding dengan pendeteksian kecurangan setelah kecurangan tersebut terjadi (Abdullahi & Mansor, 2015). Namun, sebelum dua upaya di atas dilaksanakan, terlebih dahulu dibutuhkan identifikasi terhadap faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong munculnya tindak kecurangan, yang meliputi: siapa, kapan dan mengapa pelaku kecurangan melakukan perbuatan tersebut (Ruankaew, 2013).

Terkait dengan upaya identifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan itu, telah banyak ilmuwan dan peneliti terdahulu yang melakukan kajian terhadap topik tersebut, salah satunya adalah Donald R. Cressey. Cressey, melalui serangkaian penelitian dan kajian yang dilakukannya, berhasil mengidentifikasi tiga faktor penyebab individu maupun kelompok melakukan kecurangan yakni: tekanan, peluang, dan rasionalisasi.

Klasifikasi ini kemudian populer dengan istilah Segitiga Kecurangan atau *Fraud Triangle Theory* (Cressey, 1953). Beberapa tahun berikutnya Wolfe dan Hermanson mengembangkan teori tersebut dengan menambahkan faktor kemampuan (*capability*) pada tiga faktor sebelumnya. Teori ini kemudian dikenal dengan sebutan *Fraud Diamond Theory* (Wolfe & Hermanson, 2004).

Pada perkembangan selanjutnya, Crowe Howarth menyempurnakan teori teori di atas menjadi teori baru yang dinamakan *Fraud Pentagon Theory* (Howarth, 2011). Dalam teorinya ini Howarth menambahkan faktor arogansi (*arrogance*) sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tindak kecurangan sekaligus merubah elemen *capability* menjadi *competence*. Perubahan nama ini tidak memberikan perbedaan terhadap elemen *capability* karena keduanya memiliki kesamaan arti.

Teori *fraud pentagon* merupakan teori terbaru dan paling populer di kalangan para peneliti, banyak para peneliti yang menggunakan teori tersebut untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan, seperti: penelitian Tesa & Harto, (2016) yang menyatakan hanya stabilitas keuangan, tekanan eksternal dan jumlah CEO yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap munculnya tindak kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan penelitian Evana *et. al.*, ( 2019) menemukan hanya total akrual yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap munculnya tindak kecurangan pelaporan keuangan.

Sejauh dari apa yang berhasil ditelusuri, penelitian terdahulu belum menunjukkan adanya keseragaman hasil antar penelitian yang satu dengan yang lain. Kenyataan ini mendorong minat sekaligus merupakan celah bagi penulis untuk melakukan kajian terhadap topik yang sama namun dengan pendekatan

yang berbeda. Perbedaan yang dimaksud terletak pada proksi yang digunakan, objek dan rentang periode pengamatan yang dilakukan (tahun 2015 –2019) yang sekaligus memberikan gambaran/kondisi terbaru tentang objek yang diteliti.

Sejalan dengan latar belakang tersebut, maka judul dalam penelitian ini ialah **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindak Kecurangan Pelaporan Keuangan dalam Sudut Pandang *Fraud Pentagon* (Studi Empiris pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari apa yang telah dipaparkan dalam pokok uraian sebelumnya, maka pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagaimana berikut:

1. Apakah tekanan eksternal memiliki pengaruh yang signifikan dan searah dengan munculnya tindak kecurangan pelaporan keuangan?
2. Apakah target keuangan memiliki pengaruh yang signifikan dan searah dengan munculnya tindak kecurangan pelaporan keuangan?
3. Apakah sifat industri memiliki pengaruh yang signifikan dan searah dengan munculnya tindak kecurangan pelaporan keuangan?
4. Apakah efektivitas pengawasan memiliki pengaruh yang signifikan dan berlainan arah dengan munculnya tindak kecurangan pelaporan keuangan?
5. Apakah pergantian akuntan publik (*change in auditor*) memiliki pengaruh yang signifikan dan searah terhadap munculnya tindak kecurangan pelaporan keuangan?

6. Apakah pergantian direksi (*change in director*) memiliki pengaruh yang signifikan dan searah dengan munculnya tindak kecurangan pelaporan keuangan?
7. Apakah rangkap jabatan CEO (*CEO dualism position*) memiliki pengaruh yang signifikan dan searah dengan munculnya tindak kecurangan pelaporan keuangan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh pembuktian secara empiris terkait adanya:

1. Pengaruh tekanan eksternal terhadap tindak kecurangan pelaporan keuangan.
2. Pengaruh target keuangan terhadap tindak kecurangan pelaporan keuangan.
3. Pengaruh sifat industri tekanan eksternal terhadap tindak kecurangan pelaporan keuangan.
4. Pengaruh efektivitas pengawasan terhadap tindak kecurangan pelaporan keuangan.
5. Pengaruh pergantian auditor terhadap tindak kecurangan pelaporan keuangan.
6. Pengaruh pergantian direksi terhadap tindak kecurangan pelaporan keuangan.
7. Pengaruh rangkap jabatan CEO terhadap tindak kecurangan pelaporan keuangan.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan efek guna untuk sejumlah pihak, terutama:

1. Kalangan akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah informasi terkait dengan faktor penyebab tindak kecurangan pelaporan keuangan melalui perspektif *fraud pentagon* dan menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya.

2. Kalangan praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pendorong bagi pihak manajemen agar meningkatkan kesungguhan dalam kinerja dan bertanggung jawab dalam melindungi kepentingan pemilik perusahaan. Sedangkan untuk para kreditor, investor maupun calon investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan sebelum membuat keputusan untuk menempatkan dana pada perusahaan tertentu.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Teori Keagenan

Jensen dan Meckling mendefinisikan hubungan keagenan sebagai “*An agency relationship is a contract in which one or more people make decisions on their behalf by giving an agent some decision-making power.*” (Jensen & Meckling, 1976). Dengan bahasa yang lain, hubungan keagenan dapat diartikan sebagai suatu hubungan yang terjadi antara pemilik (*principal*) dengan manajer (agen) berdasarkan pada kontrak (*nexus of contract*) dimana segala keputusan yang dilakukan oleh manajer (agen) haruslah sejalan dengan kepentingan perusahaan.

Dalam kaitannya dengan teori hubungan keagenan ini, Eisenhardt, (1989) dalam (Agustia, 2013) mengasumsikan tiga watak dasar manusia, yakni:

1. Umumnya manusia akan disibukkan dengan kepentingan pribadinya. (Kepentingan diri).
2. Umumnya manusia memiliki intelegensi terbatas terkait dengan masa depan (rasionalitas terbatas).
3. Umumnya manusia menjauhi resiko (penghindaran resiko).

Berlandaskan premis dari sifat fundamental manusia ini baik pemilik (*principal*) maupun manajer (agen) akan berupaya memaksimalkan kepentingannya masing-masing (*conflict of interest*). Akibatnya, tidak terdapat dugaan untuk mempercayai *agent* bahwa ia akan berperilaku sejalan dengan keinginan *principal* (Godfrey *et. al.*, 2010). Justru, dengan adanya konflik kepentingan dalam teori keagenan, besar kemungkinan manajer akan bertindak mengutamakan kepentingannya sendiri dibandingkan dengan untuk kepentingan pihak pemangku kepentingan (*stakeholder*). Sifat yang mengutamakan kepentingan diri sendiri (*opportunistic*) inilah, menurut Eisenhardt, (1989) dalam Agustia, (2013), yang akan menuntun agen untuk melakukan segala cara guna mendapatkan keuntungannya sendiri. Salah satu cara yang memungkinkan agen dalam memaksimalkan keuntungan yang diterima ialah dengan cara memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Situasi itu terjadi sebagai konsekuensi adanya kontrak antara pemilik (*principal*) dan pihak manajer (agen) yang mengakibatkan pemisahan fungsi pengelolaan perusahaan dengan fungsi kepemilikan.

Pemisahan fungsi yang dilandasi kontrak dalam teori keagenan tersebut mengakibatkan adanya kesenjangan informasi (*assymetric information*) antar kedua belah pihak di mana pihak manajemen perusahaan memiliki pengetahuan yang lebih mendalam mengenai proyeksi masa depan suatu entitas bisnis, yang tidak dimiliki oleh pihak eksternal perusahaan. (Mahawyahrti & Budiasih, 2016). Menurut Scott, (2000) kesenjangan informasi ada dua macam, yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu kondisi di mana agen memiliki posisi yang dominan dalam penguasaan informasi tentang keadaan dan masa depan

bisnis perusahaan dibanding dengan *principals* maupun pemangku kepentingan lainnya. Sehingga, mungkin saja akan ada informasi yang tidak disampaikan oleh pihak manajemen (agen) kepada para pemilik (*principals*) maupun pemangku kepentingan lainnya yang memungkinkan memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan.

2. *Moral hazard* merupakan keadaan di mana pemilik (*principals*), ataupun para pemangku kepentingan lainnya, tidak mengetahui sepenuhnya apa saja kebijakan yang telah diambil oleh pihak manajemen selaku agen. Ketidaktahuan ini selanjutnya menjadi peluang bagi manajer (agen) untuk melakukan tindakan yang tidak etis, melanggar atau mengingkari norma perjanjian yang telah dibuat sebelumnya.

### **2.1.2 Kecurangan**

Pasal 378 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) mendefinisikan kecurangan sebagai suatu perbuatan menguntungkan diri sendiri maupun pihak lain yang dilakukan dengan sengaja dan secara melanggar hukum memalsukan nama, perbuatan atau martabat tertentu, melakukan penipuan ataupun kebohongan, atau mengancam seseorang agar melakukan suatu perbuatan berupa menyerahkan sesuatu, atau memberi hutang atau menghapuskan piutang. Tindakan kecurangan ini dapat pula berbentuk penyimpangan dan tindakan pelanggaran hukum (*illegal act*) yang disengaja dengan maksud untuk memberikan deskripsi yang keliru (*mislead*) kepada pihak lain baik internal maupun eksternal perusahaan (Karyono, 2013).

Tindakan kecurangan, oleh *fraud Association of Certified Fraud Examiner* Indonesia (2019), diibaratkan sebagai suatu pohon (*fraud tree*) yang memiliki 3

elemen utama yakni: *asset misappropriation*, *corruption* dan *fraudulent financial reporting*. Penggelapan aset (*asset misappropriation*) adalah pengambilan atau penggunaan suatu kekayaan secara ilegal maupun dengan melawan hukum yang dilaksanakan oleh individu maupun kelompok terhadap suatu aset yang berada di bawah wewenang pengelolaan atau pengawasannya (Tuanakotta, 2016). Kecurangan dalam bentuk ini dapat dibagi menjadi dua jenis yakni; dalam bentuk kas (*larcency* maupun *skimming*) ataupun non kas (*larcency* maupun *misuse*). Sedangkan korupsi, menurut Badan Transparansi Internasional (TI) didefinisikan sebagai “*abuse of an entrusted power for private gain*” yang berarti penyalahgunaan kekuasaan yang telah dipercayakan guna mendapatkan manfaat pribadi (Rose-Ackerman *et. al.*, 2016). Kejahatan ini meliputi segala bentuk tindakan yang mencerminkan benturan kepentingan, penyuapan, gratifikasi, dan pemerasan ekonomi (Tuanakotta, 2016). Adapun mengenai pengertian kecurangan pelaporan keuangan secara lebih detail dapat dipahami melalui uraian berikut ini.

### **2.1.3 Kecurangan Pelaporan Keuangan**

*Association of Certified Fraud Examiner* mendefinisikan kecurangan pelaporan keuangan sebagai suatu bentuk penyajian yang salah dan bersifat material pada laporan keuangan yang dilaksanakan oleh seorang atau kelompok manajemen, secara sengaja maupun tidak, yang dapat merugikan investor dan para pemangku kepentingan lainnya (Bagayub *et al.*, 2018). Kecurangan pelaporan keuangan perusahaan dapat berupa: penyelewengan, manipulasi, atau modifikasi terhadap bukti penunjang, atau catatan akuntansi yang disusun dengan sengaja, atau berupa laporan keuangan yang tidak menyediakan fakta, atau

menghilangkan suatu peristiwa, transaksi atau informasi keuangan yang bersifat penting secara sengaja disertai dengan adanya penerapan suatu prinsip akuntansi yang tidak dapat dibenarkan (Priantara, 2013).

Kecurangan pelaporan keuangan umumnya disebabkan oleh beberapa faktor antara lain berupa tekanan/ekspektasi yang berkenaan dengan prestasi/kinerja manajemen yang seringkali disampaikan oleh dan untuk kepentingan manajemen. Karena itulah kecurangan semacam ini dinamakan pula dengan sebutan *fraud management* (Priantara, 2013). Beberapa bentuk kecurangan dalam kategori ini meliputi:

1. Mendorong investasi melalui pengeluaran saham atau memikat para investor untuk membeli saham dengan harga khusus;
2. Menunjukkan laba per saham atau *earning per share* atau keuntungan dari persekutuan dan *joint venture* yang baik, guna mendapatkan menambah kompensasi bagi manajemen;
3. Menutupi ketidakahlian dalam memperoleh arus kas yang baik;
4. Menghapus pandangan buruk masyarakat terkait kinerja organisasi;
5. Menutupi penyelewengan aset organisasi;
6. Menunjukkan atau mempertahankan suatu status maupun milii pribadi manajemen;
7. Dampak biaya pinjaman (*borrowing cost effect*);
8. Dampak rencana bonus (*bonus plan effect*);
9. Dampak biaya politik (*political cost effect*) (Priantara, 2013).

Jenis manipulasi pelaporan dapat diklasifikasikan kedalam dua bagian yakni: kecurangan pelaporan keuangan dan kecurangan pelaporan non keuangan.

kecurangan pelaporan keuangan dapat dibagi lagi menjadi dua sub bagian yang meliputi: pelaporan aset maupun pendapatan yang melampaui kenyataan yang sesungguhnya (*overstatement*) atau pelaporan aset maupun pendapatan yang lebih rendah dari kenyataan yang sesungguhnya (*understatement*) (Association of Certified Fraud Examiner Indonesia, 2019).

#### **2.1.4 Fraud Pentagon**

Sebelum menjelaskan secara lebih detail tentang teori *fraud pentagon*, ada baiknya kita memahami tentang dua teori sebelumnya yakni teori segitiga kecurangan (*fraud triangle*) dari Cressey, dan teori *fraud diamond* dari Wolfe dan Hermanson, mengingat teori *fraud pentagon* sesungguhnya merupakan pengembangan dari dua teori ini.

Teori segitiga kecurangan pada mula-nya muncul pada tahun 1953 setelah dikemukakan oleh seorang kriminolog bernama Donald R. Cressey yang memperdebatkan kondisi-kondisi tertentu yang memotivasi seseorang dalam melaksanakan tindakan kecurangan (Abddulahi & Mansor, 2015).

Menurut Cressey, pada awalnya seseorang menerima tanggung jawab dan kepercayaan dengan itikad yang baik. Tetapi kemudian, karena keadaan tertentu, sikap seseorang menjadi berubah sehingga mengabaikan tanggung jawab dan kepercayaan yang diberikan kepadanya (Cressey, 1953). Ada 3 faktor yang menurut Cressey dapat mengakibatkan seseorang melakukan tindakan kecurangan, yakni:

##### **2.1.4.1 Tekanan (*Pressure*)**

Tekanan sering diartikan sebagai motivasi seseorang guna melaksanakan

dan menyembunyikan kecurangan (T. Mark, 2014) dalam (Rusmana & Tanjung, 2019). Menurut Priantara (2013) resiko entitas bisnis yang secara tidak langsung dapat menjadi motivasi maupun tekanan bagi seseorang untuk berbuat curang meliputi:

1. Desakan yang muncul sebagai dampak dari adanya kondisi-kondisi tertentu yang meliputi: tingkat persaingan usaha yang tinggi, perkembangan teknologi yang sangat pesat, keusangan suatu produk, penurunan permintaan konsumen, pertumbuhan dan profitabilitas yang cepat pada perusahaan kompetitor, kerugian yang dapat mengancam kebangkrutan dan penutupan usaha, defisit pada kas yang terjadi secara terus menerus, ketidakmampuan perusahaan untuk mengupayakan arus kas yang positif, dan sebagainya. Kondisi-kondisi ini dapat mengganggu stabilitas keuangan perusahaan maupun menurunkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.
2. Desakan yang berlebihan terhadap pihak manajemen agar memenuhi persyaratan dan ekspektasi yang berkenaan dengan tingkat tendensi (*tren level*) dari pihak eksternal perusahaan khususnya dari kalangan analis investasi, investor, pihak pemberi pinjaman maupun pihak ketiga lainnya.
3. Situasi keuangan personal manajer perusahaan yang terancam akibat kinerja keuangan perusahaan.
4. Adanya tekanan dari dewan direksi kepada pihak manajemen atau pegawai operasional untuk mencapai target keuangan melalui optimalisasi sasaran penjualan maupun kompensasi yang diberikan berdasarkan keuntungan perusahaan (*profitability*).

#### 2.1.4.2 Kesempatan (*Opportunity*).

Kecurangan tidak dapat terjadi apabila pelaku tidak memiliki kesempatan (*opportunity*) dalam melancarkan aksi curangnya. Menurut Cressey (1953) dalam (Tuanakotta, 2016) kesempatan (*perceived opportunity*) merupakan persepsi bahwa adanya peluang dalam melaksanakan kecurangan tanpa diketahui oleh orang lain. Kemudian Cressey (1953) dalam (Tuanakotta, 2016) menjelaskan terdapat dua faktor yang mengartikan tentang peluang yang meliputi: *general information* (informasi umum) yang meliputi pengetahuan bahwa kedudukan seseorang mengandung suatu kepercayaan (*trust*) dan dapat dilanggar tanpa adanya konsekuensi. Sedangkan, faktor lainnya ialah *technical skill* atau keahlian yang dibutuhkan dalam melakukan kecurangan. Kemudian dari pernyataan Cressey (1953) dapat dikembangkan kembali dilihat melalui sudut pandang perusahaan. Menurut Priantara (2013) risiko yang timbul mengenai kesempatan dalam melakukan laporan keuangan yang dilihat dari sisi korporasi meliputi:

1. Sifat Industri maupun sifat operasional perusahaan yang memberi peluang untuk terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan yang muncul dari: transaksi di luar usaha dengan pihak relasi yang cukup signifikan, nilai aset, kewajiban atau hutang, penghasilan, maupun beban-beban lain yang diestimasi secara subjektif sehingga sulit ditentukan kebenarannya.
2. Pemantauan manajemen yang tidak efektif yang disebabkan oleh adanya pengaruh yang dominan dari seseorang atau sekelompok orang, yang mengakibatkan aspek pengawasan dan pengendalian tidak memadai.
3. Terdapat struktur organisasi yang tidak stabil atau rumitnya struktur organisasi perusahaan.

4. Komponen pengendalian internal yang kurang memadai.

#### **2.1.4.3 Rasionalisasi (*Rationalization*).**

Rasionalisasi dapat diartikan sebagai alasan pembenaran atas suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang walaupun sebenarnya tindakan yang dilakukannya salah. Konsep rasionalisasi menegaskan bahwa kecurangan yang telah dilakukan bukan merupakan tindakan pelanggaran (Howarth, 2011). Rasionalisasi muncul ketika tindak kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen telah terjadi dan sangat diperlukan oleh pelaku kecurangan untuk menjaga *image* dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya (Tuanakotta, 2016). Pada mulanya seseorang akan melakukan pelanggaran disertai adanya perasaan tidak enak yang kemudian mendorong dirinya untuk mencari alasan pembenaran atas tindakan yang dilakukannya (Tuanakotta, 2016).

Rasionalisasi ditujukan untuk meyakinkan pemilik (*principal*) bahwa pihak manajemen tidak mengkhianati kepercayaan pemilik dan tetap menjunjung tinggi kesejahteraan pemilik di setiap keputusan dan tindakannya. Karyono (2013) dalam (Ulfah *et. al.*, 2017) menjelaskan bahwa alasan pembenaran dibutuhkan oleh pelaku kecurangan dikarenakan:

1. Pelaku berpandangan bahwa yang tindakan yang dilakukannya adalah wajar dan biasa dilakukan oleh orang lain;
2. Pelaku berpandangan bahwa ia telah memberikan kontribusi yang besar terhadap organisasi sehingga ia seharusnya menerima imbalan yang lebih banyak dari yang biasa diterimanya;
3. Pelaku memandang bahwa ia memiliki itikad yang baik yaitu untuk mengatasi permasalahan (*problem solving*).

Rasionalisasi merupakan faktor yang sulit untuk dideteksi dan tidak mudah untuk diobservasi Priantara (2013) dalam (Ulfah *et. al.*, 2017). Meskipun demikian, seorang auditor perlu waspada jika terdapat sikap atau rasionalitas yang meliputi:

1. Adanya gejala di kalangan pihak manajemen untuk menciptakan alur komunikasi, implementasi, atau dukungan untuk menegakkan aturan, standar, etika, atau nilai, yang tidak efektif atau tidak tepat;
2. Adanya keikutsertaan yang berlebihan dari pihak manajemen yang bukan merupakan divisi keuangan terhadap pemilihan prinsip maupun estimasi akuntansi;
3. Adanya kepentingan yang berlebihan dari pihak manajemen dalam menjaga, memelihara, dan meningkatkan harga saham entitas dan kecenderungan laba.
4. Adanya upaya berulang dari pihak manajemen dalam menilai atau melakukan pembenaran praktik akuntansi yang tidak wajar secara material sehingga mengakibatkan munculnya :
  - a. Hubungan tegang yang terjadi antara pihak manajemen dengan auditor eksternalnya.
  - b. Permintaan yang tidak beralasan kepada auditor.
  - c. Pembatasan formal maupun non formal terhadap manajemen sehingga terbatasnya suatu akses informasi perilaku yang dominasi manajemen dalam berhubungan dengan auditor seperti, pemilihan auditor dalam penugasan audit.
  - d. Upaya dalam mempengaruhi ruang lingkup audit.

#### 2.1.4.4 Kapabilitas (*Capability*)

Kapabilitas adalah suatu keadaan yang digambarkan para pelaku kecurangan sebagai “Saya memiliki sifat dan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi orang yang tepat untuk melakukannya, mengenali peluang kecurangan ini dan dapat mengubahnya menjadi kenyataan” (Wolfe & Hermanson, 2004). Dari permisalan di atas dapat disimpulkan bahwa *capability* merupakan kemampuan *intellectual* dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang pelaku kecurangan yang mengetahui peluang dan memanfaatkan peluang tersebut untuk melancarkan tindak kecurangannya.

Kapabilitas merupakan unsur ketiga dari teori *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Cressey. Namun Howarth menggambarkan keadaan tersebut dengan istilah lain yang dinamakan kompetensi (*competence*) (Howarth, 2011). Kompetensi menurut Howarth, adalah kemampuan untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan cara mengabaikan pengawasan internal atau mengembangkan strategi penyembunyian, atau mengatur situasi atau keadaan sosial (Howarth, 2011). Dilihat dari perspektif ini istilah kompetensi sebenarnya tidak jauh berbeda dengan istilah kemampuan (*capability*) dalam teori Cressey.

Howarth (2011) dalam (Rusmana & Tanjung, 2019) menyebutkan enam ciri kemampuan yang dimiliki oleh pelaku kecurangan yang meliputi:

1. Memiliki fungsi otoritas dalam organisasi.
2. Kecerdasan dalam memahami dan memanfaatkan situasi.
3. Memiliki kepercayaan diri.
4. Memiliki toleransi tinggi terhadap stress.
5. Mampu melakukan penipuan yang efektif

6. Terampil dalam mempengaruhi atau memaksa seseorang.

#### **2.1.4.5 Arogansi (*Arrogance*).**

Arogansi adalah sikap congkak atau anggapan seseorang bahwa ia memiliki superioritas atas orang lain dengan mana ia menganggap bahwa pengendalian internal atau kontrol perusahaan tidak berlangsung untuk dirinya (Howarth, 2011). Mirip dengan definisi ini, Aprilia mengartikan arogansi sebagai suatu sikap superioritas seseorang yang membuat ia memiliki anggapan bahwa aturan internal tidak berlaku terhadap dirinya Aprilia (2017). Sifat superioritas inilah yang memotivasi seseorang untuk melakukan aksi kecurangan.

Menurut Howarth (2011) dalam (Rahmatika, 2020), ada lima elemen arogansi yang sering muncul di kalangan CEO, yang meliputi :

1. Ego yang tinggi sehingga CEO lebih nampak seperti selebriti ketimbang pengusaha;
2. Kemampuan menghindar dan lepas dari control internal;
3. Kecenderungan untuk menekan atau mengintimidasi orang lain;
4. Gaya manajemen yang cenderung otokratis;
5. Ketakutan akan kehilangan status dan jabatan.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini sama sekali bukan penelitian pertama yang menggunakan perspektif *Fraud Pentagon*. Sebelumnya telah ada sejumlah penelitian yang menggunakan sudut pandang yang sama dengan berbagai objek penelitian dan pendekatan yang berbeda. Penelitian-penelitian dimaksud di antaranya meliputi:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

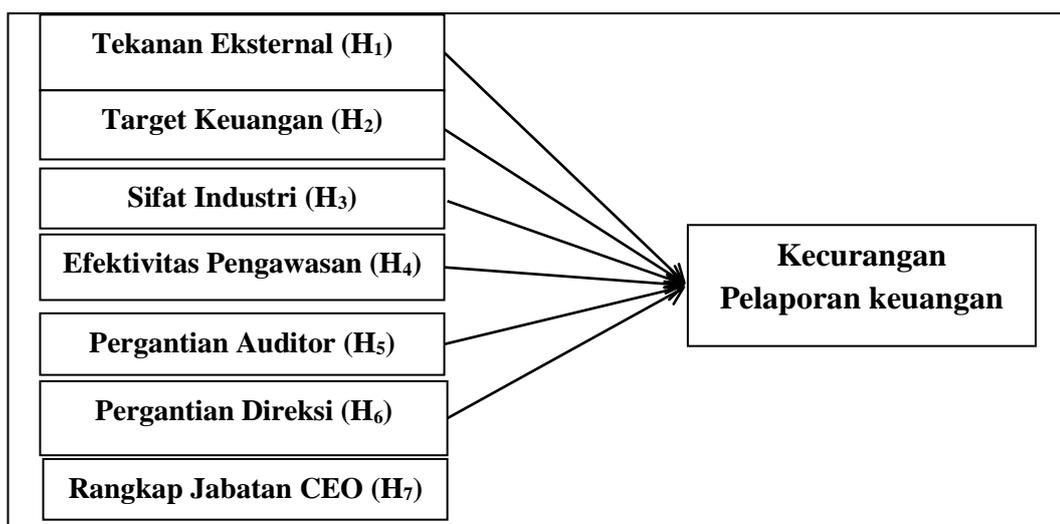
No	Judul	Variabel Penelitian	Kesimpulan
1.	Tesa & Harto, (2016) <i>Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori fraud pentagon pada sektor keuangan dan perbankan di Indonesia</i>	<b>Variabel Dependen :</b> <i>Kecurangan pelaporan keuangan</i> <b>Variabel Independen :</b> <i>Target keuangan; stabilitas keuangan; tekanan eksternal; institutional ownership; pengawasan yang tidak efektif; kualitas auditor eksternal; pergantian auditor; dan jumlah CEO.</i>	<i>Hanya stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan jumlah CEO yang menunjukkan pengaruh yang signifikan untuk terjadinya tindak kecurangan pelaporan keuangan.</i>
2.	Septriani & Handayani, (2018) <i>Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon</i>	<b>Variabel Dependen:</b> <i>Kecurangan pelaporan keuangan</i> <b>Variabel Independen:</b> <i>Target keuangan; Stabilitas keuangan; Tekanan eksternal; Kepemilikan lembaga; Pengawasan yang tidak efektif; Sifat industri; Pergantian direksi; Pergantian auditor; jumlah CEO; dan rasionalisasi total akrual pada total aset.</i>	<b>Dalam lingkup perbankan</b> hanya Target keuangan, stabilitas keuangan, Pengawasan yang tidak efektif, dan rasionalisasi total akrual pada total aset yang berpengaruh signifikan terhadap adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan. <b>Sedangkan pada perusahaan manufaktur</b> faktor yang berpengaruh adalah: pergantian direksi, Stabilitas keuangan, Tekanan eksternal dan pergantian auditor
3.	Rusmana & Tanjung., (2019) <i>Identifikasi Laporan Keuangan dengan Fraud Pentagon studi empiris BUMN Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</i>	<b>Variabel Dependen:</b> <i>Kecurangan Laporan keuangan (manajemen laba)</i> <b>Variabel Independen:</b> <i>Stabilitas keuangan; tekanan eksternal; target keuangan; pengawasan tidak efektif; pergantian auditor; pergantian direktu; dan jumlah CEO</i>	<i>Hanya variabel tekanan eksternal yang berpengaruh signifikan terhadap tindak kecurangan pelaporan keuangan</i>
4.	Evana et. al., (2019) <i>Business Ethic in Providing Financial Statement: The Testing of Fraud Pentagon Theory on Manufacturing Sector in Indonesia</i>	<b>Variabel Dependen :</b> <i>Kecurangan Laporan keuangan</i> <b>Variabel Independen :</b> <i>Stabilitas keuangan; Tekanan eksternal; Kepemilikan lembaga; Pengawasan yang tidak efektif; Sifat industri; Pergantian direksi; Total akrual pada total aset; dan kepemilikan management</i>	<i>Hanya total accruals yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindak kecurangan pelaporan keuangan.</i>

5.	Sari <i>et al.</i> , (2020) <i>Analysis of Fraudulent Financial reporting with role of KAP Big Four as Moderation Variable : Crowe Fraud's Pentagon Theory</i>	<b>Variabel Dependen:</b> <i>Kecurangan Laporan keuangan</i> <b>Variabel Independen:</b> <i>Stabilitas keuangan; Target keuangan; Jumlah komite auditor; Pergantian Auditor; Opini auditor; Pergantian direksi; Proporsi Komite dependen dengan jumlah CEO; dan CEO yang berfungsi ganda.</i>	<i>Hanya variabel opini auditor dan stabilitas keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap tindak kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan peran KAP big four hanya dapat menguatkan hubungan stabilitas keuangan dengan tindak kecurangan pelaporan keuangan.</i>
----	---	--	--

Sumber : penelitian-penelitian terdahulu

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan secara berikut:



Gambar 2. Kerangka Penelitian

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Munculnya Tindak Kecurangan Pelaporan Keuangan

Tekanan eksternal merupakan situasi dimana perusahaan menerima desakan yang berasal dari pihak eksternal (Evana *et. al.*, 2019). Menurut teori agensi, tugas pokok manajer sebagai agen adalah menjaga perusahaan agar tetap tumbuh dan berkembang sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal kepada pemilik perusahaan (*principal*). Untuk menjalankan tugas itu, tidak jarang pihak manajemen memerlukan tambahan dana dari pihak ketiga (kreditur) guna menjaga kelancaran kinerja perusahaan, khususnya dikala persaingan bisnis berlangsung sedemikian ketat sementara pemilik tidak memiliki kemampuan untuk menambah modal perusahaan. Pengajuan penambahan modal melalui utang dilandasi beberapa kesepakatan atau perjanjian yang melindungi kreditur dari beberapa resiko kredit.

Adapun perjanjian yang diajukan oleh calon kreditur menurut Godfrey *et. al.* (2010) meliputi: pembatasan pada kebijakan hutang perusahaan untuk melakukan pinjaman lainnya dengan nominal yang tinggi sehingga menjamin kreditur terkait pengembalian dana yang dipinjamkan dikemudian hari. Salah satu indikator yang dapat digunakan calon kreditur ialah rasio *leverage* perusahaan. Menurut Skousen *et. al.*, (2009) adanya kebutuhan akan mendapatkan hutang maupun modal tambahan agar perusahaan dapat kompetitif juga memberikan tekanan tersendiri.

Hal ini sejalan dengan perjanjian yang diberikan pihak pemberi pinjaman yang membatasi aktivitas perusahaan yang mendapatkan suntikan modal untuk memperoleh tambahan pinjaman selama pinjaman tersebut tidak melebihi nominal aset yang dimiliki. Ironisnya, dengan adanya asimetri informasi antara pihak pemberi pinjaman dengan manajer perusahaan, terbukalah kemungkinan bagi manajer perusahaan dalam memanipulasi laporan keuangan sekaligus meyakinkan pihak pemberi pinjaman bahwa segala isi perjanjian utang yang dimiliki oleh perusahaan tidak ada yang dilanggar.

Pernyataan ini memperoleh dukungan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiffani & Marfuah (2015) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara tekanan eksternal (*leverage*) dengan kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian lain yang dilaksanakan oleh Fitri *et. al.*, (2019) menemukan fakta bahwa perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan memiliki tekanan eksternal (*leverage*) yang tinggi.

Bertitik tolak dari adanya hubungan yang logis antara teori dengan variabel, dan didukung pula dengan hasil penelitian terdahulu, maka dengan ini hipotesis yang dapat dibentuk sebagaimana berikut:

**H<sub>1</sub> : Tekanan eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap munculnya tindak kecurangan pelaporan keuangan.**

#### **2.4.2 Pengaruh Target Keuangan terhadap Munculnya Tindak Kecurangan Pelaporan Keuangan**

Manajemen perusahaan, dalam mengelola suatu perusahaan, akan selalu berhadapan dengan target-target tertentu yang ditentukan oleh pemilik perusahaan

maupun pihak manajemen. Salah satu target tersebut ialah target keuangan (*financial target*) (Rusmana & Tanjung, 2019). Target keuangan, menurut Tesa & Harto (2016) dapat berupa laba yang ingin dicapai perusahaan. Jika dewan direksi dan manajemen menetapkan target keuangan perusahaan terlalu tinggi (agresif) dengan dasar adanya pemberian bonus ataupun insentif tertentu pada saat target tersebut berhasil diperoleh, maka manajemen perusahaan akan menjadikan target keuangan ini sebagai motif tersendiri untuk melakukan tindakan kecurangan pelaporan keuangan.

Semakin tinggi suatu target keuangan semakin besar pula tekanan kepada pihak manajemen. Manakala pihak manajemen tidak mampu mencapai target keuangan yang terlalu tinggi tersebut yang disebabkan oleh kondisi perekonomian nasional maupun global yang sulit, atau sifat industri maupun faktor internal dan eksternal lainnya yang kemudian direspon secara berlebihan oleh manajemen perusahaan. Semuanya itu pada akhirnya akan menimbulkan tekanan tersendiri bagi pihak manajemen dan mendorong mereka untuk memanipulasi laporan keuangan agar target keuangan yang tinggi itu dapat tercapai.

Target keuangan pada penelitian ini diukur melalui besaran laba perusahaan yang ditampilkan dalam *Return on Asset (ROA)*, sebagaimana dirumuskan oleh Skousen *et al.*, (2008). ROA adalah perangkat yang dapat mengukur kinerja operasional perusahaan sekaligus mampu menggambarkan tingkat efisiensi aset yang digunakan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Sihombing & Rahardjo, 2014). Selain itu, ROA juga dapat digunakan oleh pihak perusahaan guna mengukur pemberian bonus, kenaikan gaji dan lain sebagainya (Agusputri & Sofie, 2019).

Pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan juga telah diteliti oleh (Jaya & Poerwono, 2019) dan (Sofa & Sholichah, 2019) yang menemukan fakta bahwa target keuangan memiliki pengaruh secara signifikan dan searah dengan kecurangan pelaporan keuangan. Sehingga, atas dasar adanya hubungan logis antara teori dengan variabel dan didukung pula oleh beberapa penelitian sebelumnya, maka dengan ini hipotesis yang dapat dibentuk sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Target keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap munculnya tindak kecurangan pelaporan keuangan**

#### **2.4.3 Pengaruh Sifat Industri terhadap Munculnya Tindak Kecurangan Pelaporan Keuangan**

Sifat industri seringkali diartikan sebagai keadaan ideal dalam aktivitas industri pada suatu perusahaan (Sari *et. al.*, 2020). Salah satu indikator yang dapat menggambarkan perusahaan yang ideal adalah kemampuan perusahaan untuk menekan dan mengurangi piutang perusahaan dan meningkatkan penerimaan arus kas (Skousen *et. al.*, 2009). Keadaan ideal perusahaan dapat diukur melalui saldo akun tertentu yang ditentukan berdasarkan penilaian yang bersifat subjektif dan taksiran. Objek penilaian itu dapat berupa: estimasi piutang tak tertagih, persediaan yang usang, yang kesemuanya itu dimungkinkan untuk dinilai secara subjektif oleh perusahaan (Summers & Sweeney, 1998).

Adanya kemungkinan untuk melakukan penilaian yang bersifat subjektif dan hanya bersandar pada taksiran ini dapat menjadi peluang bagi manajer untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan salah satunya ialah piutang

perusahaan (Priantara, 2013). Hal ini selaras dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa asimetri informasi antara pemilik (*principals*) dan manajemen perusahaan dapat membuka peluang perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangannya.

Pengaruh sifat industri terhadap tindak kecurangan laporan keuangan telah diteliti oleh (Sihombing & Rahardjo, 2014) yang menemukan fakta bahwa sifat industri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sehingga, berdasarkan adanya hubungan logis antar teori dengan variabel dan didukung pula oleh beberapa penelitian sebelumnya, maka dengan ini hipotesis yang dapat dibentuk sebagaimana berikut:

**H<sub>3</sub> : Sifat industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap munculnya tindak kecurangan pelaporan keuangan**

#### **2.4.4 Pengaruh Efektivitas Pengawasan terhadap Munculnya Tindak Kecurangan Pelaporan Keuangan**

Hubungan keagenan timbul ketika adanya kontrak yang melibatkan pihak pemilik (*principal*) dan pihak manajemen (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama pemilik (*principal*) (Jensen & Meckling, 1976). Kontrak ini kemudian menimbulkan pemisahan peran dan fungsi antara pemilik dan pengelola. Fungsi kepemilikan berada pada tangan (*principal*), dengan segala hak dan kewajibannya. Sementara fungsi pengelolaan berada pada tangan manajemen dengan segala hak dan kewajibannya pula. Adanya pemisahan fungsi ini mengakibatkan adanya kesenjangan informasi antar kedua belah pihak.

Sehingga guna melakukan pengawasan agar segala kebijakan sesuai dengan kepentingannya, pemilik (*principal*) akan mengeluarkan biaya yang disebut sebagai biaya monitoring (*monitoring cost*) dengan menunjuk pihak lain dari luar perusahaan (dewan komisaris independen) yang kemudian akan menunjuk komite audit untuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan tata kelola perusahaan agar dapat berjalan baik (Effendi, 2018). Dewan Komisaris Independen dalam hal ini bertindak selaku wakil dari pemilik (*principal*) maupun para pemangku kepentingan eksternal lainnya dalam pengambilan keputusan

Dunn (2004), dalam suatu penelitian yang dilakukan olehnya, menyimpulkan bahwa jumlah personil dewan komisaris eksternal (independen) yang minim akan berpengaruh signifikan untuk terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Di samping itu, posisi tata kelola perusahaan oleh satu atau sekelompok kecil orang yang dominan jika tidak diimbangi dengan mekanisme kontrol dari pihak eksternal yang memadai dapat menyebabkan fungsi pengawasan menjadi tidak efektif dan memberikan peluang untuk timbulnya kecurangan (Skousen *et. al.*, 2009). Selain dari itu, dapat juga ketidak objektifan suatu pengawasan oleh dewan komisaris independen disebabkan adanya intervensi dari pihak internal perusahaan (Sihombing & Rahardjo, 2014).

Pernyataan ini memperoleh dukungan dari hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Evander & Ratnaningsih, 2018) yang menyimpulkan bahwa jumlah komisaris independen secara signifikan berpengaruh terhadap munculnya tindak kecurangan pelaporan keuangan dengan arah yang berbanding terbalik. Sehingga, atas dasar hubungan logis antara teori dan variabel yang disertai pula dengan dukungan dari

penelitian terdahulu maka dengan ini hipotesis yang dapat dibentuk sebagaimana berikut:

**H4: Efektivitas pengawasan (*monitoring effectiveness*) berpengaruh negatif signifikan terhadap munculnya tindak kecurangan pelaporan keuangan**

#### **2.4.5 Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Munculnya Tindak Kecurangan Pelaporan Keuangan**

Pergantian auditor dapat diartikan sebagai suatu bentuk kebijakan manajemen dalam melakukan restrukturisasi personel akuntan publik yang dilakukan oleh perusahaan (Selviana & Weny, 2021). Menurut teori agensi, pemilik akan melimpahkan wewenangnya terkait pengelolaan perusahaan kepada agen dengan memperhatikan kepentingan pemilik. Hal ini didasarkan pada kontrak yang memisahkan peran dan fungsi keduanya. Konsekuensi dari kontrak tersebut ialah pihak manajemen lebih memahami dan mengetahui secara detail informasi terkait kinerja perusahaan.

Selanjutnya, pihak manajemen akan mempertahankan kinerja perusahaan agar terlihat baik di mata para pemangku kepentingan. Untuk itu ia akan memilih akuntan publik yang sesuai dengan kepentingan manajemen. Apabila di kemudian hari ternyata akuntan yang dipilih tidak sejalan dengan kepentingan manajemen, atau bahkan berisiko terhadap kepercayaan para *stakeholders* maka manajemen cenderung akan menggantinya. Kemungkinan lebih lanjut dari kecenderungan ini ialah manajemen akan memilih personil auditor yang dapat diajak bekerjasama untuk mengamankan kepentingan kedua belah pihak,

termasuk bekerjasama melakukan kecurangan laporan keuangan melalui opini yang diterbitkan oleh auditor.

Hal ini sejalan dengan teori *fraud pentagon* yang menyatakan adanya upaya berulang dari manajemen dalam menilai atau membenarkan praktik akuntansi yang secara material tidak wajar dapat menimbulkan hubungan yang tidak harmonis antara pihak manajemen dengan auditor eksternalnya. Konsekuensinya adalah pihak manajemen akan mengganti auditor lama dengan auditor baru. Assumsi ini didukung oleh penelitian (Ulfah *et. al.*, 2017) yang menyimpulkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara pergantian auditor dengan kecurangan pelaporan keuangan.

Berdasarkan hubungan logis antara teori dan variabel dan disertai pula dengan bukti penelitian terdahulu yang mendukung maka dengan ini peneliti mengajukan hipotesis sebagaimana berikut ini:

**H<sub>5</sub>: Pergantian auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap munculnya tindak kecurangan pelaporan keuangan**

#### **2.4.6 Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Munculnya Tindak Kecurangan Pelaporan Keuangan**

Pergantian direksi merupakan sesuatu hal yang lazim terjadi dalam organisasi dunia usaha. Pergantian direksi ini terjadi dikarenakan oleh berbagai alasan mulai dari pertimbangan untuk menyehatkan kinerja perusahaan hingga hal-hal yang bersifat kepentingan politis (Saputra, 2016). Pergantian direksi dapat memicu munculnya benturan kepentingan (*conflict of interest*) yang berujung pada tindakan rekayasa pada laporan keuangan. Seorang direktur yang mengetahui

bahwa ia akan segera diganti akan memanfaatkan momentum yang tersisa untuk merekayasa laporan keuangan agar memperoleh insentif atau bonus yang lebih besar (Handoko & Natasya, 2019).

Rekayasa itu dimungkinkan karena direktur memiliki sejumlah kompetensi yang dicirikan dengan fungsi otoritas, memiliki kepercayaan diri, memiliki toleransi yang tinggi terhadap stres, cerdas dalam memahami dan mengeksploitasi situasi, terampil dalam melakukan pemaksaan, serta memiliki kemampuan untuk melakukan manipulasi yang efektif. (Howarth, 2011). Faktor pergantian direksi yang diprosikan dengan komponen kompetensi ini didukung oleh hasil penelitian (Ulfah *et. al.*, 2017; Septriani & Handayani, 2018) yang menyimpulkan bahwa pergantian direksi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap terjadinya tindakan curang pada pelaporan keuangan.

Berdasarkan hubungan logis antara variabel dengan teori dan disertai bukti penelitian terdahulu yang mendukung hubungan tersebut maka dengan ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>6</sub>: Pergantian direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap munculnya tindak kecurangan pelaporan keuangan**

#### **2.4.7 Pengaruh Rangkap Jabatan CEO terhadap Munculnya Tindak Kecurangan Pelaporan Keuangan**

Rangkap Jabatan CEO adalah keadaan di mana CEO atau presiden perusahaan diperkenankan menduduki jabatan ganda, di dalam maupun di luar perusahaan. Adanya struktur organisasi yang memungkinkan bagi CEO untuk menempati jabatan atau fungsi ganda ini berpotensi untuk menimbulkan sikap

arogansi pada diri CEO. Sikap congkak atau arogan ini akan tercermin dari adanya anggapan bahwa dirinya memiliki superioritas atas orang lain sehingga menganggap kebijakan pengawasan perusahaan atau kontrol internal tidak berlaku untuk dirinya. CEO yang memiliki jabatan rangkap ini akan cenderung bersikap arogan dengan menunjukkan bahwa dirinya memiliki pengaruh yang besar dalam perusahaan sekaligus akan menekan pihak-pihak internal perusahaan untuk menyetujui semua keputusannya. Adanya penekanan yang dilakukan oleh CEO atau presiden direktur ini memungkinkan munculnya keputusan-keputusan korporasi yang bersifat otoriter, termasuk keputusan untuk melakukan hal yang sejalan dengan kepentingannya, terlepas bagaimana konsekuensi dari tindakan tersebut terhadap perusahaan. Situasi ini selaras dengan teori agensi yang mengasumsikan sifat dasar manusia pada umumnya hal mana setiap orang cenderung akan memaksimalkan kepentingannya masing-masing sehingga menimbulkan (*conflict of interest*) antar manajemen dan pemilik.

Pengaruh kecenderungan semacam ini didukung oleh hasil penelitian (Rachmawati & Marsono, 2014) yang menyimpulkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara jabatan ganda (*dualism position*) dengan kecurangan pelaporan keuangan.

Berdasarkan hubungan logis antara teori dengan variabel, dan didukung pula oleh hasil penelitian terdahulu maka dengan ini peneliti mengajukan hipotesis sebagaimana berikut:

**H7: Rangkap Jabatan CEO berpengaruh positif dan signifikan terhadap munculnya tindak kecurangan pelaporan keuangan**

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh perusahaan infrastruktur utilitas dan transportasi yang tercatat secara konsisten pada Bursa Efek Indonesia di periode 2015-2019. Pemilihan Populasi ini didasarkan pada beberapa alasan yang meliputi:

1. Perusahaan infrastruktur utilitas dan transportasi cenderung lebih rentan dibanding dengan perusahaan sektor jasa keuangan yang bersifat *highly regulated*. Meski pada tahun 2017 dan 2019 Otoritas Jasa Keuangan telah menerbitkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No 46/SEOJK.05/2017 Tentang Penerapan Strategi Anti Fraud dan Laporan Strategi Anti Fraud Bagi Perusahaan Asuransi, Perusahaan Asuransi Syariah, Perusahaan Reasuransi, Perusahaan Reasuransi Syariah, Atau Unit Syariah, (2017) dan Peraturan OJK Nomor 39/ POJK.03/ 2019 tentang penerapan strategi anti fraud bagi bank umum. Namun, hingga kini pemerintah belum menerbitkan aturan yang secara spesifik menangani masalah *fraud* pada perusahaan non keuangan khususnya perusahaan infrastruktur utilitas dan transportasi.
2. Tindak kecurangan laporan keuangan di Indonesia seringkali timbul pada sektor infrastruktur utilitas dan transportasi. Contohnya: kasus PT Garuda

Indonesia Tbk. pada tahun 2019, PT Kereta Api Indonesia (persero) dan kasus proyek fiktif pada PT Wakita Karya Tbk. Adanya kerentanan di perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang disertai dengan belum adanya regulasi yang mengatur sepenuhnya masalah ini menjadi alasan bahwa sektor infrastruktur utilitas dan transportasi layak dijadikan sampel penelitian.

Dalam menetapkan sampel, penelitian ini menggunakan teknik *non probability purposive judgement sampling*, yang berarti penetapan sampel dilakukan dengan mengacu pada kriteria tertentu dan memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi (Ghozali, 2016). Adapun kriteria yang peneliti tetapkan dalam penentuan sampel penelitian ini meliputi:

1. Perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang sudah *go public* atau secara konsisten teregistrasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019;
2. Perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi dimaksud telah melakukan audit dan mempublikasikan laporan keuangan tahunannya dalam website resmi perusahaan atau laman Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019;
3. Perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi dimaksud tidak *delisting* selama periode penelitian dan menyajikan laporan keuangan dalam satuan rupiah; Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 196/PMK.03/2007 Tentang tata cara penyelenggaraan pembukuan dengan menggunakan bahasa asing dan satuan mata uang selain rupiah serta penyampaian surat pemberitahuan tahunan pajak penghasilan wajib pajak,

Perusahaan di Indonesia diperbolehkan melaporkan laporannya dalam mata uang satuan dollar amerika serikat dengan beberapa aturan tertentu yang diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) tersebut sehingga mata uang pelaporan di indonesia terdiri atas mata uang rupiah dan dollar. Mata uang pelaporan yang menggunakan mata uang selain Rupiah lainnya dikeluarkan dikarenakan dalam perhitungan beberapa akun salah satunya penjualan dihitung berdasarkan penjumlahan transaksi yang terjadi selama satu tahun buku sehingga apabila menggunakan kurs tengah dirasa kurang menggambarkan kondisi perusahaan dibandingkan menggunakan satuan mata uang Rupiah.

4. Perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi dimaksud tidak melaporkan laba negatif secara konsisten selama periode penelitian; hal ini dikarenakan perbedaan resiko dan kondisi perusahaan yang berbeda sehingga ditakutkan memiliki pengaruh pada hasil penelitian.
5. Data secara keseluruhan tersedia dan dipublikasikan melalui situs resmi perusahaan atau situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa fakta tertulis dalam bentuk notasi atau laporan yang sistematis, baik yang sedang diterbitkan maupun yang tidak lagi diterbitkan, yang didapatkan tidak secara langsung namun melalui media perantara. (Ghozali, 2016). Data yang dimaksud adalah dokumen laporan keuangan perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2015 - 2019, yang tersedia di website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun laman resmi perusahaan.

### **3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

#### **3.3.1 Variabel Dependen**

Di dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yang digunakan, yakni variabel bebas atau penjelas (*independent variable*) dan variabel bergantung atau terikat (*dependent variable*). Variabel bebas atau penjelas adalah variabel yang memberi pengaruh terhadap variabel bergantung atau terikat. Adapun yang menjadi variabel bebas atau penjelas dalam penelitian ini adalah kondisi-kondisi tertentu yang meliputi: tekanan eksternal, sifat industri, target keuangan, efektivitas pengawasan, pergantian direksi, pergantian auditor dan rangkap jabatan. Sedangkan variabel bergantung atau variabel terikatnya adalah kecurangan pelaporan keuangan.

Variabel-variabel ini diukur dan dijelaskan dengan menerapkan *fraud score model (F-score model)* dari Dechow *et. al.*, (2011). Model *fraud score* dari Dechow ini menerapkan fungsi penjumlahan pada variabel kualitas akrual (*accrual quality*) dan variabel kinerja keuangan (*Financial Performance*) (Skousen & Twedt, 2009), melalui rumus atau persamaan sebagai berikut:

$$**F Score Model = Accrual Quality + Financial Performance**$$

Kualitas akrual atau *accrual quality* adalah suatu ukuran kualitas laba yang dikembangkan oleh Dechow *et al.* (2011). Kualitas akrual didasari pandangan bahwa laba yang mendekati arus kas merupakan laba yang memiliki kualitas yang

baik. Kualitas akrual dalam model *F-score* yang diproksikan dengan *RSST Accrual* dirumuskan oleh (Richardson, *et al.*, 2005) dengan persamaan sebagai berikut:

$$RSST\ Accrual = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Average\ Total\ Assets}$$

Keterangan :

$$\begin{aligned} Working\ Capital\ (WC) &= (Current\ Asset - Current\ Liability) \\ Non\ Current\ Operating\ Accrual\ (NCO) &= (Total\ Assets - Current\ Assets - Investment\ and\ Advance) - (Total\ Liabilities - Current\ Liabilities - Long\ Term\ debt) \\ Financial\ Accrual\ (FIN) &= Total\ Investment - Total\ Liabilities \\ Average\ Total\ Assets &= \frac{Beginning\ Total\ Assets + End\ Total\ Assets}{2} \end{aligned}$$

Sedangkan kinerja keuangan, yang ditampilkan dalam bentuk laporan keuangan, dapat dijadikan sebagai bahan dalam mendeteksi terjadinya suatu kecurangan pada pelaporan keuangan (Skousen & Twedt, 2009). Kinerja keuangan diproksikan dengan perubahan pada akun penjualan tunai (*change in Cash Sales*), pada akun piutang (*change in receivable*), pada akun persediaan (*change in inventory*), dan pada laba sebelum pajak (Dechow *et. al.*, 2011). Untuk menghitung kinerja keuangan dapat digunakan rumus, yang juga dibuat oleh Dechow, yang tersusun dalam persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Financial\ Performance &= Change\ in\ Receivable + Change\ in\ Inventory \\ &+ Change\ in\ Cash\ Sales + Change\ in\ Earning \end{aligned}$$

Keterangan :

$$Change\ in\ Receivable = \frac{\Delta Receivable}{Average\ total\ Assets}$$

$$\text{Change in Inventory} = \frac{\Delta \text{Inventory}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in Sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales}_t} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable}_t}$$

$$\text{Change in earning} = \frac{\text{Earning}_t}{\text{Average total asset}_t} - \frac{\text{Earnings}_{t-1}}{\text{Average total asset}_{t-1}}$$

### 3.3.2 Variabel Independen

#### 1. Tekanan Eksternal

Tekanan Eksternal merupakan kondisi dalam mana manajemen perusahaan mendapat desakan dari pihak ketiga (Evana *et al.*, 2019). Salah satu kondisi yang umumnya termasuk dalam kategori tekanan eksternal ialah adanya pembiayaan dari pihak luar. Rasio tekanan dari pihak luar ini dapat representasikan dengan rasio *leverage* (LEV) dalam bentuk perbandingan antara total hutang dan total aset (Skousen & Twedt, 2009). Rasio perbandingan mampud diketahui melalui persamaan sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

#### 2. Target Keuangan (*Financial Target*)

Target keuangan perusahaan adalah capaian kinerja keuangan yang diharapkan dapat diraih manajemen dalam mengelola perusahaan, yang sekaligus mencerminkan profitabilitas perusahaan. Rasio profitabilitas perusahaan ini dihitung dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) (Subramanyam, 2017), yang dapat diketahui melalui persamaan berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Total Assets}}$$

### 3. Sifat Industri

Sifat Industri merupakan situasi ideal suatu perusahaan dalam aktivitas industri (Sari *et. al.*, 2020). Salah satu indikator perusahaan yang ideal adalah kemampuan perusahaan untuk menekan dan mengurangi piutang perusahaan dan meningkatkan penerimaan arus kas (Skousen *et. al.*, 2009). Keadaan ideal perusahaan dapat dinilai melalui perbandingan antara akun piutang dengan penjualan (Summers & Sweeney, 1998) dalam (Skousen *et. al.*, 2008). Keadaan ideal perusahaan ini, menurut Skousen, dapat diukur dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Nature of Industry} = \frac{\text{Receivable}_t}{\text{Sales}_t} - \frac{\text{Receivable}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

### 4. Efektivitas Pengawasan

Dewan Komisaris Independen merupakan merupakan pihak yang mewakili suara kepentingan pemilik (*principal*) maupun para pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan. Adanya satu atau sekelompok kecil orang yang memiliki posisi dominan dalam manajemen perusahaan jika tidak diimbangi dengan pengawasan yang memadai dapat menyebabkan fungsi pengawasan menjadi tidak efektif dan dapat membuka peluang untuk timbulnya kecurangan (Skousen *et. al.*, 2009). Ketidak objektifan pengendalian yang dilaksanakan dewan komisaris independen dapat juga terjadi karena intervensi dari pihak

internal perusahaan (dewan komisaris perusahaan) (Sihombing & Rahardjo, 2014). Untuk mengukur jumlah komisaris independen yang ideal peneliti menggunakan rumus:

$$IND = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisari Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$$

#### 5. Pergantian Auditor

Pergantian auditor adalah suatu bentuk kebijakan perusahaan yang dilaksanakan melalui restrukturisasi personel akuntan publik yang sebelumnya telah direkrut oleh perusahaan (Selviana & Weny, 2021). Pergantian auditor dapat berpengaruh terhadap munculnya tindak kecurangan pada pelaporan keuangan jika kebijakan itu dilakukan dengan tujuan menghapus rekam jejak adanya *fraud* yang berhasil dideteksi oleh auditor terdahulu. Dalam penelitian ini, variabel pergantian auditor ditetapkan sebagai variabel *dummy*, dalam artian tiap kali pihak perusahaan melakukan pergantian auditor eksternal dalam satu tahun akan diberi nilai 1 dan jika perusahaan tidak melakukan pergantian akan diberi nilai 0 (Ulfah *et. al.*, 2017).

#### 6. Pergantian Direksi

Pergantian direksi dapat memicu munculnya benturan kepentingan (*conflict of interest*) yang berujung pada tindakan rekayasa pada laporan keuangan. Seorang direktur yang mengetahui bahwa ia akan segera diganti akan memanfaatkan momentum yang tersisa untuk merekayasa laporan keuangan agar memperoleh insentif atau bonus yang lebih besar (Handoko, 2006). Sebagaimana halnya dengan pergantian auditor, dalam penelitian ini variabel pergantian direksi akan ditetapkan sebagai variabel *dummy* (Skousen *et. al.*, 2009). Dengan kata lain, tiap

kali perusahaan melakukan pergantian direksi dalam satu tahun selama periode pengamatan, akan diberi nilai 1, dan nilai 0 jika perusahaan tidak melakukan pergantian direksi dalam satu tahun selama periode pengamatan, (Skousen *et. al.*, 2009).

#### 7. Rangkap Jabatan CEO

Rangkap Jabatan CEO merupakan keadaan di mana seorang CEO atau presiden perusahaan menduduki jabatan rangkap, baik di dalam maupun di luar perusahaan. Adanya kemungkinan bagi CEO untuk melakukan rangkap jabatan memungkinkan timbulnya sikap arogansi yang tercermin dalam kecenderungan untuk menunjukkan bahwa dirinya memiliki pengaruh yang besar dalam perusahaan. Sikap congkak/arogan ini juga akan ditampakkan dalam sikap superioritas atas orang lain dan menganggap fungsi kontrol internal perusahaan tidak berlaku terhadapnya.

Sikap ini kemudian dapat mendorong CEO untuk menekan pihak-pihak internal perusahaan untuk menyetujui segala keputusannya dikarenakan ia memiliki pengaruh besar dalam perusahaan. Variabel rangkap jabatan dalam penelitian ini akan ditetapkan sebagai variabel *dummy* (Skousen *et. al.*, 2009) dengan kata lain, setiap perusahaan yang memiliki CEO dengan jabatan ganda, baik di dalam maupun di luar perusahaan, setiap tahun selama periode pengamatan akan diberi nilai 1, dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki CEO dengan jabatan rangkap (Skousen *et. al.*, 2009).

### **3.4 Metode Analisis**

#### **3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah salah satu bentuk metode analisis yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau deskripsi atas data yang diperoleh. Penggambaran ini akan dibangun dengan menggunakan sejumlah teknik penghitungan (komputasi) yang meliputi: nilai rata-rata (*mean*), *range*, varian, kurtosis, skewness distribusi, nilai terbesar maupun terkecil, sum, standar deviasi.

#### **3.4.2 Uji Asumsi Klasik**

Sebelum hipotesis penelitian diuji dengan menerapkan regresi, peneliti terlebih dahulu akan melakukan uji asumsi klasik yang meliputi: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

##### **3.4.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan guna mengetahui apakah, variabel pengganggu atau residual tersebar secara normal pada suatu model regresi (Ghozali, 2016). Jika nilai residual tersebar normal, atau mendekati normal, maka model regresinya dikatakan ideal. Uji normalitas diterapkan dalam perhitungan statistik non-parametrik melalui uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Untuk kepentingan itu, peneliti menetapkan hipotesis secara berikut :

**$H_0$  : Data terdistribusi secara normal**

**$H_a$  : Data tersistribusi secara tidak normal**

Uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) digunakan untuk mendapatkan nilai signifikansi atau probabilitas yang akan dijadikan dasar dalam pembuatan keputusan, dengan ketentuan:

- a. Apabila angka perolehan lebih dari  $> 0,05$ ; maka  $H_0$  diterima dan data dipandang tersebar secara normal;
- b. Apabila angka perolehan dari  $< 0,05$ ; maka  $H_0$  ditolak dan data dipandang tidak tersebar secara normal.

### 3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas umumnya diterapkan guna mengetahui ada/tidaknya hubungan antar variabel bebas pada model regresi. Suatu model regresi dipandang ideal jika tidak terdapat korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2016). Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengujian *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) guna mengetahui ada/tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi. Di dalam pengujian ini nilai *cut off* yang dipakai adalah nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$ . Jika nilai *tolerance* yang diperoleh menunjukkan angka  $> 0,10$  dan nilai VIF nya menunjukkan angka  $< 10$ , maka Model regresi dikatakan tidak memiliki multikolinearitas (Ghozali, 2016).

### 3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan suatu teknik pengujian yang ditujukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat kesamaan *variance* residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain menunjukkan perbedaan sifat, maka

gejala itu dinamakan Heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika *variance* residualnya menunjukkan persamaan sifat atau tetap, maka gejala ini dinamakan homokedastisitas (Ghozali, 2016). Untuk mengetahui apakah ada gejala heteroskedastisitas, peneliti menerapkan uji *Glejser*. Apabila nilai signifikansi yang diperoleh  $> 0,05$ , maka disimpulkan dalam model regresi tidak terdapat gejala Heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikan yang diperoleh  $< 0,05$ , maka situasi ini mengindikasikan bahwa pada model regresi terdapat gejala Heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

#### **3.4.2.4 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi merupakan suatu teknik pengujian yang digunakan bertujuan untuk mengetahui apakah pada suatu model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu periode  $t-1$  (Ghozali, 2016). Model regresi linier yang ideal adalah model regresi yang tidak menunjukkan gejala residual yang berautokorelasi. Guna mengetahui apakah ada/tidaknya suatu gejala autokorelasi dapat diketahui dengan menggunakan instrumen uji *Runs Test*. Instrumen ini dapat menunjukkan apakah data residual terjadi secara random atau tidak. Jika nilai perolehan *Asymp.Sig.(2-tailed)* menunjukkan angka yang lebih besar dari nilai  $\alpha$  maka data residual dinyatakan bersifat random, dan, dengan demikian, gejala autokorelasi dipandang tidak ada. (Ghozali, 2016).

#### **3.4.3 Uji Hipotesis**

##### **3.4.3.1 Uji Kelayakan Model Regresi (Uji Statistik F)**

Uji model, atau uji F, digunakan untuk menilai apakah model regresi yang digunakan dalam suatu penelitian dapat dipandang layak/tidak, khususnya ketika diperlukan adanya penjelasan tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Keputusan yang diperoleh dari instrumen uji semacam ini ditentukan oleh nilai *probability value* (*p value*) yang dihasilkan. Jika *p-value* menunjukkan angka  $< 0,05$ , maka hipotesis diterima, dan itu berarti bahwa model regresi yang digunakan memenuhi unsur kelayakan (*fit*). Sebaliknya, jika *p value* menunjukkan angka  $\geq 0,05$ , maka hipotesis ditolak, yang berarti model regresi yang digunakan tidak memenuhi unsur kelayakan (tidak *fit*). (Ghozali, 2016).

#### **3.4.3.2 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen pada suatu model tertentu mampu menjelaskan variasi yang ada pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (*adjusted*  $R^2$ ) dalam instrumen uji ini dimulai dari nilai terendah (0) dan tertinggi (1). Jika nilai *adjusted*  $R^2$  yang diperoleh menunjukkan angka minus atau mendekati 0 berarti variabel-variabel independen memiliki kemampuan yang amat terbatas untuk menjelaskan variasi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai yang diperoleh mendekati 1 maka hal itu berarti bahwa variabel-variabel independen memiliki kemampuan untuk menjelaskan variasi yang terdapat pada variabel dependennya (Ghozali, 2016).

#### **3.4.3.3 Uji Korelasi Pearson (*Pearson correlation test*)**

Uji korelasi *Pearson* merupakan teknik pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui kekuatan suatu hubungan yang terjalin antar 2 variabel (Purwanto, 2019). Adapun indikator yang perlu diperhatikan dalam pengujian ini adalah nilai

signifikansi dan nilai *Pearson Correlation*. Apabila suatu variabel memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (sebesar 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel penelitian terdapat hubungan yang kuat. Namun, perlu diperhatikan pula nilai dari *Pearson correlation* yang juga menunjukkan kuat lemahnya suatu hubungan antar variabel.

Nilai *Pearson correlation* yang mendekati angka 1 menunjukkan antar variabel terdapat hubungan positif yang sangat kuat. Namun, sebaliknya, jika nilai *Pearson correlation* mendekati angka -1 hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki hubungan negatif yang sangat kuat. Berikut kriteria nilai korelasi Pearson.

**Tabel 3. Kriteria nilai korelasi pearson**

<b>Interval koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0.000 - 0.199	Sangat Rendah
0.200 - 0.399	Rendah
0.400 - 0.599	Moderat
0.600 - 0.799	Kuat
0.800 - 1.000	Sangat Kuat (Sempurna)

*Sumber* : (Sugiyono, 2010) dalam (Purwanto, 2019)

#### **3.4.3.4 Uji Signifikansi Parameter (Uji Statistik t)**

Uji signifikansi parameter individual adalah instrumen pengujian yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel penjelas berpengaruh terhadap variabel terikat (Ghozali, 2016). Jenis uji signifikansi parameter individual yang dipilih dalam penelitian ini adalah uji signifikansi parameter individual satu sisi (*one-tailed*) dikarenakan peneliti memiliki dugaan

yang kuat terkait kecenderungan pengaruh variabel-variabel independen (Widarjono, 2015). Hasil dari uji signifikansi parameter individual ini selanjutnya akan menjadi dasar dalam menarik kesimpulan. Parameter dimaksud adalah 2 hal berikut:

1. Jika hasil penghitungan menunjukkan nilai signifikansi  $(t) \leq 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa koefisien regresi signifikan. Sehingga hipotesis diterima dan variabel penjelas dinyatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
2. Jika hasil penghitungan menunjukkan nilai signifikansi  $(t) > 0,05$ , maka hal ini menunjukkan bahwa koefisien regresi tidak signifikan. Sehingga hipotesis ditolak dan variabel penjelas dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Bertitik tolak dari uraian dan hasil pengujian pada bab-bab terdahulu dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel tekanan eksternal, yang dihitung melalui rasio *leverage*, tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap munculnya tindak kecurangan pelaporan keuangan.
2. Variabel target keuangan, yang diukur melalui *return on assets* (ROA), juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dan sejalan terhadap munculnya tindak kecurangan pelaporan keuangan.
3. Demikian pula, variabel sifat industry, yang diukur melalui perubahan piutang, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan namun berlainan arah terhadap munculnya tindak kecurangan pelaporan keuangan.
4. Variabel efektivitas pengawasan, yang diukur melalui rasio dewan komisaris independen pada total dewan komisaris, juga tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap munculnya tindak kecurangan pelaporan keuangan.

5. Variabel pergantian auditor, yang diproksikan dengan variabel *dummy*, juga tidak menampakkan adanya pengaruh signifikan terhadap terhadap munculnya tindak kecurangan pelaporan keuangan.
6. Variabel pergantian direksi yang diproksikan dengan variabel *dummy* tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap terhadap munculnya tindak kecurangan pelaporan keuangan.
7. Variabel rangkap jabatan, yang juga diproksikan dengan variabel *dummy* tidak menampakkan adanya pengaruh signifikan terhadap munculnya tindak kecurangan pelaporan keuangan.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang meliputi :

1. Oleh karena dalam studi ini variabel rangkap jabatan diproksikan dengan variabel *dummy*, sehingga penelitian ini tidak membedakan antara perusahaan yang memiliki banyak rangkap jabatan CEO dengan perusahaan yang memiliki sedikit rangkap jabatan.
2. Adanya sifat data yang cukup beragam membutuhkan penghapusan data yang bernilai ekstrem (*outlier*) sehingga dapat berdampak pada hasil akhir penelitian.
3. Penelitian ini masih terbatas pada penggunaan pengukuran akuntansi (*accounting-based measure*) dan informasi lainnya yang terlampir pada laporan keuangan perusahaan. Padahal, tidak tertutup kemungkinan informasi yang diberikan perusahaan melalui laporan keuangan telah dimanipulasi sebelumnya.

4. Adanya regulasi yang mengatur kewajiban perusahaan harus memiliki setidaknya 30% dari total dewan komisaris perusahaan sehingga regulasi ini secara tidak langsung mempengaruhi hasil penelitian variabel efektivitas pengawasan.
5. Hasil dalam penelitian masih membutuhkan penelitian lanjutan guna memastikan hasil yang ada dalam penelitian ini sesuai dengan keadaan realitanya di lapangan.

### **5.3 Saran Penelitian**

Bertitik tolak dari apa yang telah dikemukakan sebelumnya peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk:

1. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan jumlah rangkap jabatan yang dimiliki oleh CEO sebagai proksi. Sehingga, dapat menjelaskan rangkap jabatan secara lebih komprehensif lagi.
2. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan sampel dan populasi sehingga data yang mengalami penghapusan akibat adanya data bernilai ekstrem (*oulier*) dapat diminimalisir dengan cakupan populasi yang lebih luas.
3. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan model pengujian kecurangan laporan keuangan yang lain, seperti *benford law model*, *Beneish M-Score Model*, dan model lainnya. Sehingga akan makin menambah kelengkapan khazanah penelitian.

4. Diharapkan penelitian selanjutnya lebih mempertimbangkan penggunaan proksi efektivitas pengawasan menggunakan indikator jumlah dewan komisaris independen diatas regulasi yang ada
5. Diharapkan peneliti selanjutnya mengembangkan penelitian ini menggunakan *f-score* model dengan melakukan perbandingan dengan realita di lapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, R., & Mansor, N. (2015). Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory. Understanding the Convergent and Divergent For Future Research. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 5(4), 39–45. <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v5-i4/1823>.
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor yang Berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>.
- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>.
- Annisya, M., Lindriansari, & Amaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi Universitas Lampung*, 23(1), 72–89.
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET*, 9(1), 101–132.
- Association of Certified Fraud Examiner Indonesia. (2019). *Survey Fraud Indonesia*.
- Bagayub, A., Zulfa, K., & Mustoffa Firdausi, A. (2018). Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2, 1–11.
- CNN Indonesia. (2019). <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/201904-30174733-92-390927/kronologi-kisruh-laporan-keuangan-garuda-indonesia>.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: a Study in the Social Psychology of Embezzlement* (F. Press (ed.)).

- Dechow, P. M., Hutton, A. P., Kim, J. H., & Sloan, R. G. (2011). Detecting Earning Management: A New Approach. *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol 50(2), Hal 275-334. [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=997483](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=997483).
- Dunn, P. (2004). The Impact of Insider Power on Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Management*, 30(3), 397–412.
- Efendi, M. A. (2018). *The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi* (edisi 2). Salemba Empat.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory : An Assessment and Review. *Academy of Management*, 14(1), 57–74.
- Evana, E., Metalia, M., Mirfazli, E., Georgieva, D. V., & Sastrodiharjo, I. (2019). Business Ethics in Providing Financial Statements: The Testing of Fraud Pentagon Theory on the Manufacturing Sector in Indonesia. *Business Ethics and Leadership*, 3(3), 68–77. [https://doi.org/10.21272/bel.3\(3\).68-77.2019](https://doi.org/10.21272/bel.3(3).68-77.2019).
- Evander, E., & Ratnaningsih, E. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba Melalui Aktivitas Riil. *Equilibrium Jurnal Bisnis & Akuntansi*, XII(1), 17–32.
- Fadilah, K. N., & Wahidahwati, W. (2019). Analisis Fraud Diamond Theory dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(4), 1–24.
- Fitri, F. A., Syukur, M., & Justisa, G. (2019). Do The Fraud Triangle Components Motivate Fraud In Indonesia? *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 13(4), 63–72. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v13i4.5>.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). *Accounting Theory* (7th Edition). John Wiley & Sons, Inc.
- Hanani, M. D. P. (2016). *Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Diamond Fraud pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Handoko, B. L., & Natasya. (2019). Fraud Diamond Model for Fraudulent Financial Statement Detection. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(3), 6865–6872.
- Howarth, C. (2011). *Putting the Freud in Fraud: Why the Fraud Triangle Is No Longer Enough*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Standar Akuntansi Keuangan*.

- Jaya, I. M. L. M., & Poerwono, A. A. A. (2019). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 12(2), 158–167. <https://doi.org/10.15408/akt.v12i2.12587>.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic* 3, 3, 305–360.
- Karyono. (2013). *Forensic Fraud*. CV. Andi.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate Accounting) (IFRS)*. Salemba Empat.
- Lestari, A. A. M., & Nuratama, I. P. (2020). Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Nature of Industry dan Rationalization Terhadap Financial Statement Fraud Dalam Sudut Pandang Fraud Triangle pada Perusahaan Sektor Real Estate and Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-. *HITA Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 407–435. Retrieved from <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/HAK/article/view/782>.
- Mahawyaharti, P. T., & Budiasih, I. G. A. N. (2016). Asimetri Informasi, leverage dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 11(2), 101–109. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2016.v11.i02.p05>.
- Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 196/PMK.03/2007 tentang tata cara penyelenggaraan pembukuan dengan menggunakan bahasa asing dan satuan mata uang selain rupiah serta penyampaian surat pemberitahuan tahunan pajak penghasilan wajib pajak, (2007).
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.33/POJK04/2014 Tentang Dewan direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan, (2014).
- Peraturan OJK nomor 39/ POJK.03/ 2019 Tentang Penerapan Strategi Anti Fraud Bagi Bank Umum, (2019).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 pasal 11 ayat 1 Tentang Praktik Akuntan Publik, (2015).
- Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Mitra Wacana Media.
- Purwanto. (2019). *Analisis Korelasi dan Regresi Linier dengan SPSS 21* (A. Saifudin (ed.)). Staiapress.
- Rachmawati, K. K., & Marsono, M. (2014). Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode 2008-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–14.

- Rahmanti, M. M., & Daljono, D. (2013). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 1–12.
- Rahmatika, D. N. (2020). *Fraud Auditing* (1st ed.). Deepublish.
- Rahmawati, A. S., & Nurmala, P. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Tangible Journal*, 4(2), 200–213. <https://doi.org/10.47221/tangible.v4i2.77>.
- Rahmayuni, S. (2018). Analisis Pengaruh Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016). *E-Journal Universitas Negeri Padang*, 6(1), 1–20.
- Rose-Ackerman, Susan, & Palifka, B. J. (2016). *Corruption and Government: Causes, consequences and reform*. Unversity press.
- Ruankaew, T. (2013). The Fraud Factors. *International Journal of Management and Administrative Science*, 2(2), 01–05.
- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2019). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Fraud Pentagon Studi Empiris BUMN Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi*, 21(4).
- Santoso, N. T., & Surenggondo. (2018). Predicting Financial Statement Fraud with Fraud Diamond Model of Manufacturing Companies Listed in Indonesia. *State-of-the-Art Theories and Empirical Evidence*, May, 1151–1163. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-6926-0>.
- Santoso, S. H. (2019). Fenomena Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(2), 173–200. <http://dx.doi.org/10.25105/jmat.v6i2.5556>.
- Saputra, R. A. (2016). *Pengaruh Fraud Indicators Terhadap Fraudulent Financial Statement (Studi Empiris pada Perusahaan yang Listed di BEI Tahun 2013-2015)*.
- Sari, M. P., Pramasheilla, N., Fachrurrozie, Suryani, T., & Pamungkas, I. D. (2020). Analysis of Fraudulent Financial Reporting With KAP Big Four as a Moderation Variabel : Crowe's Fraud's Pentagon. *International Journal of Financial Research*, 11(5), 180–190.
- Scott, W. R. (2000). *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall.
- Selviana, S., & Weny, C. D. (2021). Pengaruh Audit Tenure, Ukuran KAP, dan Pergantian Auditor Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Publikasi Riset Mahasiswa Akuntansi (PRIMA)*, 2(2),

169–183.

- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Politeknik Caltex Riau*, 11.
- Siddiq, F. R., & Suseno, A. E. (2019). Fraud Pentagon Theory dalam Financial Statement Fraud pada Perusahaan Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2014-2017 (Perspektif F-Score Model). *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 4(2), 128–138. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v4i2.13800>.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2016). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–12.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13.
- Skousen, C. J., & Twedt, J. B. (2009). Fraud in Emerging Markets: A Cross Country Analysis. *Cross Cultural Management: An International Journal*, 16, 301–316.
- Sofa, M., & Sholichah, M. (2019). Pengaruh Fraud Risk Factor Menurut Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Journal of Islamic Accounting and Tax*, 2(2), 127–139. <http://dx.doi.org/10.30587/jiatax.v2i2.1416>.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Summers, S. L., & Sweeney, J. T. (1998). Fraudulently misstated financial statements and insider Trading: An empirical analysis. *The Accounting Review*, 73(1), 131–146.
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No 46/SEOJK.05/2017 Tentang Penerapan Strategi Anti Fraud dan Laporan Strategi Anti Fraud bagi Perusahaan Asuransi, Perusahaan Asuransi Syariah, Perusahaan Reasuransi, Perusahaan Reasuransi Syariah, atau Unit Syariah, (2017).
- T. Mark, J. (2014). *Playing offense in a high-risk environment*. Crowe Horwath.
- Tesa, C., & Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*.

- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art3>.
- Tuanakotta, T. (2016). *Aknutansi Forensi & Audit Investigatif* (2nd ed.). Salemba Empat.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *Paper Dipresentasikan Di Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 399–417.
- Vivianita, A., & Indudewi, D. (2018). Financial Statement Fraud pada Perusahaan Pertambangan yang Dipengaruhi oleh Fraud Pentagon Theory (Studi Kasus di Perusahaan Tambang yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 20.
- Widarjono, A. (2015). *Statistika Terapan dengan Excel & SPSS* (Edisi Pert). Badan Penerbit UPP STIM YKPN.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi Financial Statement Fraud : Pengujian dengan Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 21(1), 50–60.
- Yulianti, Y., Pratami, S. R., Widowati, Y. S., & Prapti, L. (2019). Influence of fraud pentagon toward fraudulent financial reporting in Indonesia an empirical study on financial sector listed in Indonesian stock exchange. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(8), 237–242.